

BAB III
POLA PEMBENTUKAN AKHLAK DALAM
KITAB AL-AKHLĀQ LIL BANĪN DAN AL-AKHLĀQ LIL BANĀT

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam *Kitab Al-akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāt*

1. Tujuan

Mengawali tulisannya dalam kitab ini Umar Bin Ahmad Bārajā menjelaskan bahwa penulisan kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* sesungguhnya untuk membimbing putri-putri kepada kebaikan dengan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus dan membiasakan mereka dengan keutamaan-keutamaan serta adab sejak anak-anak. Dengan adanya bimbingan kitab ini diharapkan nanti mereka akan menjadi ibu-ibu yang terdidik dalam akhlak mereka, sehingga merekapun mampu mendidik anak-anak mereka dalam akhlak yang mulia.¹

Umar Bin Ahmad Bārajā juga menjelaskan bahwa selama ini orang banyak mengabaikan pendidikan agama bagi putri-putri mereka sehingga mereka tidak mengenal adab-adab yang diperintahkan agama untuk melindungi mereka dari perbuatan-perbuatan yang rendah. Akibatnya akhlak mereka jadi rusak dan perilaku mereka jadi bengkok. Bahkan mereka mendidik anak-anak mereka menurut model mereka. Bagi Umar Bin Ahmad Bārajā disinilah pentingnya kehadiran kitab ini yang

¹Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359), h. 1

dijadikan untuk menutupi kekurangan besar dalam keluarga-keluarga, karena kebahagiaan anak-anak tergantung pada ibu-ibu yang shalih dan keruntuhannya disebabkan oleh ibu-ibu yang rusak moralnya.²

Uraian di atas menunjukkan bahwa kitab ini lahir karena kegelisahan seorang Umar Bin Ahmad Bārajā dalam melihat persoalan akhlak yang cenderung diabaikan, khususnya bagi kaum ibu-ibu yang berujung pada rusaknya akhlak. Bimbingan akhlak yang ditulis ini untuk membimbing anak-anak kepada kebaikan serta pentingnya bimbingan akhlak sebagai modal anak di masa akan datang. Bimbingan akhlak sejak dini agar anak terbiasa melakukan perilaku yang baik.

Pentingnya pembentukan akhlak, khususnya untuk anak laki-laki juga dijelaskan Umar Bin Ahmad Bārajā dalam kitabnya. Dalam tulisannya Umar Bin Ahmad Bārajā menjelaskan bahwa anak laki-laki perlu dibimbing sejak dini dengan akhlak yang baik agar kelak dapat dijadikan sebagai modal untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu menjadi keharusan bagi guru-guru di sekolah orang tua untuk membimbing anak-anaknya dengan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela agar dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya maupun umat.³

Tujuan pembentukan akhlak di sini agar anak dalam kehidupannya nanti dicintai masyarakat, diradhai tuhanNya dan dicintai keluarganya, sehingga dapat

²*Ibid.*

³Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-Akhlāq lil Banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1372 H), h. 1.

hidup dalam kebahagiaan.⁴ Dengan demikian, tujuan pembentukan akhlak juga sebagai bentuk untuk mencapai kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan diakhirat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pembentukan akhlak dalam kitab ini lebih difokuskan untuk menghasilkan anak-anak yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Tujuan bisa dikatakan sebagai sasaran atau maksud, yang dalam bahasa Arab dinyatakan sebagai *ghâyat*, *ahdâf* atau *maqâshid*. Dalam bahasa Inggris disebut *goal*, *purpose*, *objective* atau *aim*. Secara terminologis tujuan adalah *the action of making one's way toward a point*. Yaitu tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik. Hampir sama maknanya dengan kata goal yang mengandung arti sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus.⁵

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa Pendidikan moral seharusnya dilakukan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik buat pertumbuhan moral maka anak-anak akan besar tanpa mengenal moral. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula

⁴*Ibid* .

⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 54.

dengan lingkungan yang goncang, tidak mengindahkan moral, maka sudah barang tentu anak kurang bermoral.⁶

Pada hakikatnya pembentukan akhlak di atas tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Ahmad D. Marimba tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.⁷ Muhammad Fadhil al-Jamaly bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengembangan diri (potensi dasar). Dalam konteks ini beliau mengartikan fitrah sebagai kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu.⁸

M. 'Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam, bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.⁹ Sedangkan Mohammad Fadlil Al-Jammaly menggambarkan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengangkat taraf akhlak manusia berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang telah

⁶Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 17

⁷M. Sholihin, dkk, *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), h. 98.

⁸Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2004), h. 24.

⁹ Khairon Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 162

dibuat Allah baginya.¹⁰ Tujuan pembentukan akhlak juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan akhlak menghendaki agar pendidik (pengasuh) mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat, kebiasaan yang baik, yang ditanamkan di dalam hati nuraninya, menguatkan kemauan untuk berdisiplin, mendidik pancaindranya dan membiasakan berbuat baik, menghindari setiap kejahatan. Sebab, menurut asas ilmu jiwa, dijelaskan bahwa kehidupan manusia banyak dipengaruhi unsur-unsur hewani (*the animal nature of man*).¹¹

Uraian di atas menunjukkan terdapat kesamaan tujuan antara pembentukan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* dan *Al-Akhlāq Lil Banāt*. Dalam konteks ini kesamaan tujuan tersebut nama tujuan akhir yang diinginkan, yaitu yaitu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan dapat bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

2. Sudut Pandang

Ada berbagai sudut pandang yang digunakan Umar Bin Ahmad Bārajā dalam pembentukan akhlak yang secara tidak langsung terdapat dalam kitab ini. Sudut pandang di sini digunakan penulisnya untuk menjelaskan materi yang terdapat dalam kitab ini. Adapun sudut pandang yang digunakan untuk memberikan pemahaman materi kepada anak, yaitu:

¹⁰ *Ibid*, h. 163.

¹¹ Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 52.

a) Religius

Umar Bin Ahmad Bārajā memberikan gambaran dalam kitab ini melalui tulisan-tulisannya, bahwa keridhaan Allah Swt terhadap seseorang apabila seseorang dapat menunjukkan perilaku yang baik. Selain itu Umar Bin Ahmad Bārajā juga menuliskan bahwa putri yang shalih memiliki kebiasaan mengingat tuhan-Nya dan bersyukur kepada-Nya karena telah melindunginya sepanjang hari. Apabila bangun dari tidurnya, maka ia segera mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya.¹²

Umar Bin Ahmad Bārajā juga selalu menggunakan dalil yang berasal dari Al-Qur'an maupun Hadis¹³ dalam mendeskripsikan suatu materi. Contohnya dalam menjelaskan kewajiban-kewajiban seseorang terhadap Nabi. Dalam pembahasan tersebut Umar Bin Ahmad Bārajā menjelaskan bahwa salah satu keajiban terhadap Nabi adalah mencintai dan mengikuti ajaran beliau.

Hadis juga digunakan dalam menerangkan yang berkaitan dengan Akhlak dan nasehat-nasehat Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini beliau mengutip berbagai hadis.

Penggunaan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis dalam memberikan materi kepada anak menunjukkan bahwa Umar Bin Ahmad Bārajā mencoba menjelaskan setiap materi yang ada dengan menggunakan sudut pandang agama.

¹² Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359 H), h. 9.

¹³Hampir setiap materi yang dijelaskan dalam kitab ini menggunakan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis.

Contoh lainnya, Umar Bin Ahmad Bārajā dalam kitab ini menjelaskan aturan ataupun adab ketika makan, yaitu hendaknya meniatkan makan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt dalam beribadah.¹⁴

Sudut pandang yang membawa keyakinan (aqidah) dan keimanan dalam pribadi anak didik yang cenderung ke arah komprehensif intensif dan ekstensif (mendalam dan meluas). Pandangan yang demikian, terpancar dari sikap bahwa segala, ilmu pengetahuan itu pada hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai ke-Tuhanan. Sikap yang demikian harus di internalisasikan (dibentuk dalam pribadi) dan di eksternalisasikan (dibentuk dalam kehidupan di luar diri pribadinya. Akhlak yang rendah itu secara teoritis disebabkan oleh lemahnya keimanan seseorang.¹⁵ Dalam konteks ini, bila ingin menghasilkan lulusan yang imannya kuat, maka bisa diperoleh jika melakukan latihan; latihan itu diantaranya melaksanakan ibadah.¹⁶

Dengan adanya pendidikan kehidupan beragama pada anak, maka: (a). Anak yakin dan percaya terhadap adanya Tuhan (Allah) serta Kekuatan tuhan yang dapat melindungi dan memberi pertolongan terhadap ummatnya. (b). Anak mampu melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan tuhan, guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. (c). Anak dapat mencintai dan

¹⁴Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), h. 24.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 299.

¹⁶*Ibid*, h. 233.

melaksanakan perintah serta menjauhi larangan tuhan dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya. (d). Anak yakin dan percaya adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti: Kitab suci, Tempat ibadah, dan sebagainya.

b) *Science* (Kesehatan)

Terdapat materi-materi akhlak yang dijelaskan dengan menggunakan sudut pandang *science*, dalam hal ini ilmu kesehatan. Salah satunya adab siswa di sekolah seperti menjaga kebersihan sepatunya, membaca dengan baik dengan menjauhkan kedua matanya pada waktu membaca dan menulisnya. Selanjutnya hendaklah juga menyampuli buku atau daftarnya supaya tidak rusak dan atau kotor. Selain itu hendaklah seorang anak tidak menjilat jari-jarinya bila ia ingin membolak-balik kertas, karena hal itu merupakan kebiasaan buruk bertentangan dengan adat dan merusak kesehatan.

Seorang anak juga diharapkan untuk menjaga pensilnya, supaya jangan jatuh dan pecah (hancur), dan apabila hendak memperuncing pensil jangan di atas bangku atau tempat (aula) atau di sampul buku akan tetapi memakai rautan (pensil). Selanjutnya jangan lah menghisap pena dengan mulutnya atau menghapus tulisannya dengan ludahnya, akan tetapi dengan penghapus. Jangan lah ia mengeringkan tinta dengan bajunya tetapi dengan kain pengering.

Nasehat umum lainnya, larangan bermain yang dapat membahayakan dirinya, seperti api atau kotoran karena dapat membahayakan mata dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁷Pada bagian ini penulis buku secara luas menjelaskan permainan yang membahayakan anak dari sudut pandang kesehatan. Sebagai contoh larangan bermain api bisa menyebabkan dapat

Nasehat lainnya seperti menjaga kesehatan dengan berolahraga secara rutin, menjauhi udara yang kotor, jangan memakan makanan yang terbuka karena dikhawatirkan telah dikotori binatang seperti cecak, hindarilah lalat, berlebih-lebihan atau mubazir terhadap sesuatu (dalam kitab untuk anak laki-laki). Anak juga harus memiliki perilaku yang baik ketika makan, seperti:

- 1) Hendaklah menjaga kebersihan dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- 2) Jangan makan dan minum sambil berdiri.
- 3) Jangan berbicara pada saat makanan berada dimulut dan jangan mengusap kedua bibir dengan lidah sesudah makan dan minum tetapi dengan sapu tangan. Jangan minum air sekaligus tanpa bernapas, tetapi kamu meminumnya sekali teguk dan bernapas di luar gelas.

Nasehat lainnya adalah jangan makan sambil berdiri, karena perbuatan tersebut dapat menimbulkan dampak buruk bagi pencernaan. Dalam penjelasannya Umar Bin Ahmad Bārajā menjelaskan makan sambil berdiri akan mempengaruhi pencernaan, karena pencernaan tidak siap menerima makanan dalam keadaan berjalan.¹⁸ Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa makanlah pada waktu siang dan beristirahatlah dan makanlah pada waktu malam lalu berjalanlah. Maka berjalanlah

membakar baju bahkan tubuh jika lalai. Sedangkan bermain tanah atau kotoran bisa menyebabkan kudis dan gatal-gatal.

¹⁸Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-Akhlāq lil Banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), h. 24-26.

sebelum tidur, walaupun seratus langkah, karena berjalan termasuk penyebab terbesar dalam melancarkan pencernaan dan waktu malam biasanya diliputi ketenangan.¹⁹

Nasehat lainnya yang menggunakan sudut kesehatan dalam menjelaskan adalah adab waktu tidur. Dalam hal ini, Umar Bin Ahmad Bārajā menjelaskan bahwa waktu tidur adalah malam hari, karena waktu itu penuh ketenangan. Tidak tidur dalam semalam dapat membahayakan kesehatan, karena bisa mencegah seseorang dari tidur yang cukup bagi istirahatnya dan menyebabkan sulitnya pencernaan yang berdampak pada kelemahan tubuh, sakit kepala dan terserang penyakit-penyakit otak. Tidur di siang hari tidaklah bisa menggantikan pentingnya tidur malam. Untuk itu tidur yang ideal adalah 8 jam.²⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa penulis menggunakan sudut pandang ilmiah dalam menjelaskan materi kepada anak. Pendekatan ilmiah merupakan pengetahuan yang bersifat empiris. Di dalam khasanah pengetahuan, pendekatan ini menekankan observasi langsung dan eksperimen sebagai cara untuk menjawab pertanyaan. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan mempunyai cara spesifik untuk menganalisis informasi dengan tujuan untuk pengujian. Cara spesifik yang membuat ilmu pengetahuan ilmiah berbeda dengan pengetahuan non-ilmiah adalah penggunaan apa yang dikenal sebagai metode ilmiah. Pendekatan non-ilmiah atau *nonsaintific* memperoleh pengetahuan melibatkan jenis berpikir informal. Pendekatan ini dapat

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid*, h. 55.

dianggap sebagai cara yang tidak kritis dan sistematis dalam berpikir. Ilmu kesehatan merupakan salah satu pendekatan ilmiah karena dihimpun melalui perantara metode ilmiah.

John G. Kemeny mengartikan ilmu sebagai semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantara metode ilmiah.²¹ Dalam konteks ini, ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, konsisten dan telah teruji kebenarannya secara ilmiah. Sedangkan pengetahuan adalah fakta-fakta yang belum teruji kebenarannya.

Pengertian Ilmiah; Jenis pengetahuan yang diperoleh dan dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah atau dengan menerapkan cara kerja atau metode ilmiah.²² Pengetahuan ilmiah pada hakikatnya mempunyai tiga fungsi, yakni menjelaskan, meramalkan dan mengontrol. Penjelasan keilmuan memungkinkan kita meramalkan apa yang akan terjadi dan berdasarkan ramalan tersebut kita bias melakukan kontrol agar ramalan tersebut terjadi atau tidak.²³ Pemaparan dengan pengetahuan ilmiah dapat merubah sesuatu yang abstrak menjadi konkret.

²¹Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h. 49

²²Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 89-98.

²³Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sina Harapan, 2009), h. 142

c) Psikologi

Perkembangan dan kondisi psikologis anak akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Umar Bin Ahmad Bārajā mengilustrasikan dalam sebuah cerita yang berisi dialog antara Fatimah dan Ibunya.

Dalam kesempatan tersebut Fatimah bertamasya dengan ibunya di sebuah kebun, ia melihat sebuah pohon mawar yang indah, tetapi bengkok. Fatimah berkata: alangkah indahnya pohon ini, akan tetapi mengapa ia bengkok? Ibunya menjawab karena tukang kebun tidak memperhatikan untuk meluruskannya sejak kecil, maka ia pun menjadi bengkok. Maka Fatimah berkata lebih baik kita meluruskannya sekarang. Ibunya lalu tertawa dan berkata padanya: hal itu tidaklah mungkin, karena ia telah besar dan tebal batangnya. Begitupula anak perempuan yang tidak bersikap sopan sejak kecilnya, tidak mungkin didik pada waktu besarnya.²⁴

Pendekatan Psikologis yang tekanannya diutamakan pada dorongan-dorongan yang bersifat persuasif dan motivatif, yaitu suatu dorongan yang mampu menggerakkan daya kognitif (mencipta hal-hal baru), konatif (daya untuk berkemauan keras), dan afektif (kemampuan yang menggerakkan daya emosional).

Dorongan-dorongan atau motivasi pada anak untuk berbuat baik juga digambarkan dalam tulisannya bahwa memiliki akhlak yang baik sejak kecil agar hidupnya nanti dicintai masyarakat, diradhai Tuhannya dan dicintai keluarganya

²⁴Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), h. 6.

sehingga menimbulkan kebahagiaan yang berujung pada ketenangan.²⁵ Motivasi yang diberikan juga terdapat dalam kisah-kisah terdahulu yang dapat menggugah semangat anak berbuat baik dan menghindari keburukan.

Pendekatan psikologis nampak dalam penjelasan dalam adab menjenguk orang yang sakit. Dalam konteks ini dapat dilihat dalam potongan penjelasan ini.

“Termasuk adab pula, jangan menanyakan keadaannya dengan perkataan yang singkat apabila ia tidak keberatan menjawabnya. Kalau berat, cukuplah engkau tanyakan siapa merawatnya dan ajukan pertanyaanmu dengan suara yang sedang, karena suara yang sangat pelan bisa menimbulkan rasa takut di hatinya, sedangkan suara keras mungkin saja bisa membuatnya lebih gelisah dan memperparah penyakitnya.”²⁶

“...Apabila engkau melihat perubahan pada warnannya atau kelemahan badannya, maka jangan tunjukkan kegelisahanmu atas hal itu, supaya ia tidak takut dan tidak terkejut yang dapat menambah sakitnya. Akan tetapi berilah ia semangat hidup dan do’akan dia agar lekas sembuh dan panjang umur.”

“Janganlah engkau ceritakan sesuatu kepadanya yang dapat menyusahkannya dan membuatnya gelisah. Misalnya, engkau gambarkan kepadanya penderitaan sebab dari penyakit-penyakit itu dan sulitnya menggunakan obat-obatan. Atau engkau katakan kepadanya, “fulanlah sakit seperti penyakitmu, lalu mati.” Karena hal itu menyedihkannya dan dapat merusak pikirannya serta menambah penyakitnya.”²⁷

“Ringankanlah penderitaannya dengan dengan kata-kata yang lemah seperti mengatakan kepadanya, kamu tidak apa-apa, penyakitmu ringan. Orang lain ada penyakitnya lebih berat daripada penyakitmu ringan. Orang lain ada yang penyakitnya lebih berat daripada penyakitmu, tetapi Allah SWT mempercepat kesembuhan bagi mereka.”²⁸

²⁵*Ibid*, h. 5.

²⁶Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi) Jilid 3 h. 50-55.

²⁷*Ibid*.

²⁸*Ibid*.

Deskripsi tentang adab menjenguk orang sakit seperti di atas mengandung makna psikologis. Dalam konteks ini, Umar Bin Ahmad Bārajā setidaknya memberikan gambaran bahwa ketika menjenguk orang maka yang perlu dilakukan seseorang menguatkannya dengan memberikan motivasi dan jangan memberikannya kecemasan atau ketakutan yang dapat memperparah penyakitnya, dan menambah pikirannya yang berdampak pada psikisnya.

Dalam kajian psikologi, sesuatu yang terdapat dibalik dilakukannya sebuah sikap atau perilaku manusia adalah sesuatu yang dikenal dengan istilah motivasi. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.²⁹

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Objek formal psikologi adalah jiwa manusia, sedangkan objek materilnya adalah sikap dan tingkah-laku manusia yang dianggap sebagai cermin atau perwujudan dari jiwa manusia itu sendiri. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi, yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia. Pendekatan psikologis dalam kajian agama merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi.

²⁹Abdul Rahman Shaleh & Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar; Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta Kencana, 2004), h. 128-132.

d) Sosio-Kultural

Pendekatan sosial-kultural ditekankan pada usaha pengembangan sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat, yang berorientasi kepada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya dan berperadaban. Dalam memberikan kepada anak, Umar Bin Ahmad Bārājā selalu mengajarkan akhlak tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Islam maupun Indonesia.

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai "*homo socius*" dan "*homo sapiens*" dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.³⁰ Pada hakikatnya, manusia di samping sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, terpisah dari manusia-manusia yang lain. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.³¹

Nilai-nilai tersebut seperti sopan santun dalam bertetangga, sopan santun dalam berjalan, sopan santun terhadap guru, teman, tolong menolong, bergaul dengan orang yang lebih dewasa, sopan santun makan bersama orang lain. Nilai-nilai yang dijabarkan dalam kitab ini tidak terlepas nilai-nilai budaya dalam Islam.

³⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*....h. 103-104.

³¹*Ibid*, h. 104.

3. Metode Pendidikan Ahklak

a) Kisah

Umar Bin Ahmad Bārajā dalam kitab ini menggunakan berbagai cara dalam pendidikan akhlak untuk anak. Salah satu cara yang banyak digunakan dalam kitab ini adalah dengan menampilkan kisah-kisah. Jika ditelusuri secara mendalam, khususnya dari jilid 1-4 maka kisah yang paling sering digunakan.

Kisah-kisah yang digunakan oleh Umar Bin Ahmad Bārajā dalam kitab ini untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis tentang suatu kejadian, ataupun ingin memperlihatkan dampak baik atau buruknya kepada anak tentang suatu perilaku. Kisah yang ditampilkan dalam kitab ini ada yang fiktif tapi ada juga yang nyata. Untuk jilid I, kisah-kisah yang ditampilkan merupakan rekaan saja yang mudah dipahami oleh anak-anak. Sedangkan jilid 2 ataupun 3 banyak didominasi kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.³²

³²Armai Arief, Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),.h. 160

Contoh kisah-kisah yang terdapat dalam jilid I seperti Asiyah anak yang sopan, anak yang terpercaya, Zainab dan pekerjaan-pekerjaan rumah, anak yang taat. Contoh kisah yang lengkap seperti kisah Aisyah anak yang sopan. Dalam kisah tersebut dijelaskan:

“Aisyah adalah teladan dalam hal sopan santun dan ketertiban di dalam rumahnya. Ia mandi setiap pagi dan sore dengan kemauanya sendiri tanpa diperintah oleh siapapun. Ia tidak tinggal lama di kamar mandi, karena tinggal lama di dalamnya adalah menyalahi sopan santun dan membahayakan kesehatan. Ia memperhatikan kebersihan pakaian dan buku-bukunya dan meletakkannya secara teratur di tempat khusus. Ia tidak membuang ingus di bajunya ataupun di dinding, tetapi di sapu tangan. Ia juga selalu menyisir rambutnya, tetapi tidak berdiri lama di depan cermin/kaca.

Aisyah tidur pada permulaan malam dan bangun pagi-pagi benar, kemudian memakai sabun dan berwudhu serta sholat subuh berjamaah dengan keluarganya. Kemudian ia berjabat tangan dengan ibu bapak dan saudara-saudara laki-laki serta saudara-saudara perempuannya, kemudian ia mempelajari pelajaran-pelajarannya. Setelah itu ia makan pagi dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah.”³³

Kisah di atas merupakan contoh kisah yang banyak terdapat dalam kitab di semua jilid. Semua-semua kisah-kisah yang banyak ditampilkan merupakan ilustrasi atau rekaan yang mengandung nilai-nilai akhlak di dalamnya. Nama-nama atau tokoh-tokoh ceritanya pun disesuaikan dengan kitabnya. Untuk kitab bagi anak perempuan, maka menggunakan nama anak perempuan, seperti Aisyah, Zainab dll. Sedangkan untuk anak laki-laki, maka pemeran maupun tokohnya menggunakan anak laki-laki seperti Ahmad, Sholeh, dll. Sedangkan untuk jilid 2, kisah-kisah yang ditampilkan mengambil dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam al-Quran maupun Hadis banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah yang ditampilkan dalam

³³Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), h. 15.

kitab ini memiliki daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya.

Metode kisah³⁴ mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pengajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang baik, yang sebenarnya terjadi ataupun tekanan saja. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Jadi jelaslah bahwa sarana yang dipakai dalam penerapan metode kisah yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis dan buku kisah atau cerita Keislaman sangatlah penting dalam pembentukan pribadi dan memperkuat pendirian anak.

Metode kisah atau cerita sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam sebab dalam cerita memberikan kisah pelajaran kepada anak didik untuk senantiasa berfikir mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai dengan

³⁴Penulis tidak menggunakan istilah metode kisah Qur'ani dan nabawi karena kisah-kisah yang terdapat dalam kitab tersebut tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis. Metode ini mengandung unsur pedagogis karena apabila orang tua dapat menghadirkan cerita-cerita yang di kisahkan oleh Alquran sendiri atau yang disampaikan Nabi, maka sebenarnya dapat membangkitkan semangat anak untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya sehingga dengan timbulnya sikap seperti ini akan merasa terkesan dan selalu terukir di dalam hatinya tentang kisah-kisah tersebut Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 140-141.

kandungan yang diharapkan oleh isi cerita atau kisah. Tujuan metode kisah pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, yang perwujudannya sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasulullah yang di antaranya berkaitan dengan masalah akidah, ibadah dan masalah muamalah.³⁵

Menurut Moeslichatoen manfaat metode kisah di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak.
- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.³⁶

Pada umur 6-12 anak mulai berkembang inteligensinya secara pesat; anak ingin mengetahui segala sesuatu dan berfikir secara logis. Pada usia ini, kisah atau cerita yang disampaikan kepada anak harus terfokus dan sesuai dengan perkembangan inteligensinya.³⁷ Sesuai dengan manfaat tersebut di atas, bercerita mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan serta pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut, guru senantiasa diharapkan dapat mengaplikasikan metode kisah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

³⁵Ali Syawakh Ishaq, *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Asmu'i Saliha Zakharyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), h. 89.

³⁶Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 26-27.

³⁷Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 177-180.

b) Latihan/pembiasaan

Metode pembiasaan juga digunakan oleh Umar Bin Ahmad Bārajā dalam memberikan materi pendidikan akhlak melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Metode ini hampir digunakan dari jilid 1 sampai dengan 4. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pendidikan akhlak anak. Seperti membiasakan perilaku-perilaku positif dan menghindari perilaku-perilaku yang negatif. Pembiasaan yang diberikan pun berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti sholat, bangun pagi, belajar dirumah, menyapu dll.

Dalam kitab ini pembiasaan ditekankan pada anak sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya pembiasaan ini diharapkan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kisah yang juga menunjukkan pembiasaan adalah Zainab dan pekerjaan-pekerjaan Rumah. Isi cerita tersebut adalah sebagai berikut:

“Zainab seorang anak yang cerdas. Sejak kecil ia suka bekerja dan tidak senang malas. Ia suka membantu ibunya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Apabila ibunya memasak makanan atau membuat roti atau mencuci baju ataupun menjahit, Zainab mendekatinya dan memperhatikannya agar dapat menirunya.

Apabila ibunya menyuruh mengambil sesuatu, maka ia mendatangkan barang yang dimintanya itu dengan segera. Terkadang ibunya menyuruhnya mengembalikan sesuatu kebutuhannya dan seringkali menyuruh pergi ke rumah-rumah tetangga dan kerabat. Zainab tidak pernah menentang ibunya. Itulah sebabnya ia mendapatkan ridha ibunya.

Demikianlah, tidak lama kemudian ia pun pandai mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah dan bisa menggantikan tugas ibunya, sedangkan ibunya

beristirahat dari kepayahan pekerjaan-pekerjaan itu. Maka jadilah engkau seperti anak perempuan yang dicintai ini.”³⁸

Pembiasaan juga dapat dipergunakan dalam pembentukan akhlak. Karena pembiasaan itu sendiri merupakan proses penanaman kebiasaan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan akhlak kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁹

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan

³⁸Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), h. 16.

³⁹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.101.

kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁴⁰

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.⁴¹

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu dan tidak hanya mengenai yang batiniah, tetapi juga lahiriah. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena kita biasakan biasanya adalah benar. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Karena

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 367

⁴¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan* h. 665

pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.⁴²

Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.⁴³ Dari beberapa contoh, dapat dimengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Metode pembiasaan juga memiliki kekurangan. Dalam konteks ini, metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid, karena murid lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton mudah membosankan. Membentuk kebiasaan yang kaku karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya. Dapat menimbulkan verbalisme karena murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.⁴⁴

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 144

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 185

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 217

Dari pembinaan dan metode yang dipakai dalam pembentukan akhlak tentunya jelas sekali bahwasanya pembentukan akhlak pada anak usia 6-12 tahun adalah hal yang sangat penting, karena dari pembentukan akhlak tersebut anak akan mulai mendapat pengaruh positif dalam kehidupannya

c) Keteladanan

Metode lainnya yang digunakan dalam kitab ini adalah keteladanan. Keteladanan yang terdapat dalam kitab ini merupakan perbuatan/tindakan atau setiap perilaku yang dapat diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Keteladanan juga selalu digunakan dalam membentuk akhlak anak yang terdapat dalam kitab ini.

Kisah-kisah terdahulu banyak menampilkan keteladanan-keteladanan yang dapat dicontoh oleh anak-anak dalam bertindak. Salah satu contoh keteladanan yang sering muncul adalah keteladanan Nabi Muhammad Saw yang menjadi acuan dalam kitab ini. Dalam kitab ini, Umar Bin Ahmad Bārajā berusaha untuk menanamkankan akhlak kepada anak-anak dengan meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak-anak mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan. Selain itu, keteladanan yang nampak dalam kitab ini nampak pada cerita istri nabi, sahabat ataupun kisah pada zaman dulu.

Keteladanan yang digambarkan Umar Bin Ahmad Bārajā nampak pada deskripsi yang terdapat dalam kitab ini, seperti yang terdapat dalam jilid 4 tentang rasa malu.

“Rasulullah SAW adalah orang yang sangat pemalu. Beliau tidak menetapkan pandangannya pada wajah seseorang dan tidak berbicara kepada seseorang dengan perkataan yang tidak disukainya. Seorang laki-laki datang kepadanya dengan memakai warna kuning pada rambutnya, sehingga beliau tidak menyukainya. Namun beliau tidak mengatakan apa-apa, sampai orang itu keluar.”⁴⁵

Contoh lainnya berkaitan dengan teladan tinggi dalam hal kesabaran:

“Sayyidah Aisyah ra berkata: Nabi SAW melakukan sholat pada waktu malam hingga pecah-pecah kakinya. Maka aku bertanya kepadanya: “Mengapa anda lakukan ini, wahai Rasulullah, padahal telah diampuni dosamu terdahulu dan terkemudian, beliau menjawab: Bukankan aku harus menjadi seorang hamba yang bersyukur.”⁴⁶

Keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁴⁷ Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁴⁸

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Al-hadits (*sunnah*) sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan juga didasarkan pada dua sumber utama tersebut. Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, ahal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang

⁴⁵Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), h. 19.

⁴⁶*Ibid*, h. 62.

⁴⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, h. 221.

⁴⁸Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan* h. 90.

terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat *Al-Ahzab* ayat: 21 yang artinya sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
 كَثِيرًا

Dalam ayat di atas jelas disebutkan kata-kata *Uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannâs*). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Metode keteladanan yang diterapkan dalam kitab ini merupakan metode keteladanan dengan secara tidak langsung (*indirect*). Dalam konteks ini, pengarang kitab ini memberikan teladan kepada anak-anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar anak-anak menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka. Sehingga metode keteladanan diharapkan akan memudahkan anak dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang dipelajarinya.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.⁴⁹

Keteladanan juga bisa dilakukan secara langsung yang diperankan oleh guru, orang tua dan masyarakat. Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang di anggap terhormat dan patut di contoh. Selain itu, guru adalah seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan.

Guru merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Peserta didik memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat

⁴⁹ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan, 1998), h. 39

disanjung. Maka didikan dari guru berpengaruh besar dalam memilih andil dalam membentuk kepribadian dan pemikiran peserta didik.⁵⁰

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: *“beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.”* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.⁵¹

Sebagaimana metode-metode lainnya, tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode lainnya. Diantara kelebihan dari metode keteladanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.

⁵⁰ Al-Magribi bin as-Said Al-Magribi, *“Kaifa Turabbi Waladan”* diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan Judul : *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 260.

⁵¹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 29.

- 2) Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
- 3) Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- 4) Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik.
- 5) Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- 6) Dengan metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- 7) Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.⁵²

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- 2) Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.⁵³

⁵² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan* h. 123

d) Mendidik melalui *'ibrah* dan *mau'izhah* (nasehat)

Mendidik melalui *'ibrah* (mengambil pelajaran) salah satu cara yang digunakan dalam kitab ini. Ada banyak kisah yang dijelaskan kepada anak agar anak dapat memahami dari suatu peristiwa tersebut dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Pelajaran-pelajaran yang dicontohkan dalam kitab ini mengambil cerita-cerita dari peristiwa sejarah masa lampau (kisah nyata) ataupun melalui cerita-cerita rekaan yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak.

Mengambil pelajaran atau *'ibrah* hampir digunakan dalam kitab ini mulai jilid 1-4. Di sini pengarang mencoba memberikan gambaran nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Sehingga dari cerita tersebut diharapkan anak mengambil nilai-nilai positif dan menghindari nilai-nilai negatif yang terkandung dalam kitab ini.

Contoh mengambil pelajaran nampak pada cerita-cerita atau penjelasan yang diberikan. Contohnya seperti cerita dibawah ini:

“Ada seorang guru yang lebih mencintai salah seorang muridnya saja dari pada murid-muridnya yang lain. Mereka merasa heran atas hal itu. Mereka berkata, “mengapa guru kita ini lebih mencintai murid yang ini dari pada kami? Maka sang gurupun ingin menunjukkan sebabnya. Ia memberi kepada mereka masing-masing seekor ayam. Lalu ia berkata: hendaklah masing-masing kalian menyendiri di suatu tempat dan menyembelih ayam agar tidak terlihat oleh seorang pun. Semua murid pun mematuhi perintah guru itu, kecuali murid itu saja. Ia mengembalikan ayam itu. Kemudian guru itu bertanya kepadanya: mengapa engkau tidak menyembelih ayammu seperti yang dilakukan oleh teman-temanmu? Anak itu menjawab, karena saya tidak bisa menyendiri di suatu tempat tanpa terlihat oleh seorangpun. Sesungguhnya Allah melihatku di setiap tempat. Kemudian guru itu berkata kepada murid-murid, lihatlah kepada murid ini, ia takut kepada Allah dan tidak melupakannya di tempat manapun. Itulah sebabnya saya lebih mencintainya dari pada

⁵³ *Ibid*, h. 123

kalian. Tidaklah diragukan bahwa jika sudah besar, ia menjadi orang yang shalih dan taat kepada Tuhannya di setiap waktu.”⁵⁴

Cerita yang digambarkan di atas setidaknya membiasakan anak untuk mengambil pelajaran penting dari peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun orang lain.

Mendidik melalui *mau'izhah* merupakan nasehat-nasehat melalui tulisan dari berbagai perumpamaan, cerita dan sindiran yang terdapat dalam kitab ini. Maudizah ialah nasehat-nasehat yang diberikan kepada anak-anak terhadap perilaku dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Selanjutnya pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar anak yang dinasehati menjahui kemaksiatan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan.

Terdapat banyak nasehat-nasehat yang diberikan dalam kitab ini, khususnya nasehat-nasehat yang pernah yang diberikan Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut dalam cerita rekaan atau cerita nyata yang terjadi pada masa lampau yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis. Sebagai contoh, nasehat-nasehat yang diberikan berkaitan dengan akhlak Nabi Muhammad Saw. Contohnya, yaitu:

- 1) Adalah Nabi SAW yang memperlakukan sahabat-sahabatnya dengan baik. Beliau tersenyum dihadapan mereka dan bermuka cerah kepada mereka. Beliau mulai memberi salam kepada mereka dan bejabat tangan, serta mengutamakan mereka daripada dirinya sendiri hingga mereka lebih mencintainya daripada diri dan anak-anak mereka. Beliau menghormati tetangga dan menyuruh berbuat baik kepadanya.

⁵⁴*Ibid*, h. 32.

- 2) Apabila berjalan, Nabi SAW tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Apabila makan beliau tidak makan sampai kenyang. Apabila berbicara beliau hanya berbicara sesuai dengan keperluannya. Nabi SAW selalu memelihara waktu-waktunya. Beliau menggunakan semua waktunya untuk mentaati Tuhannya.⁵⁵

Pada dasarnya masih banyak nasehat-nasehat yang berkaitan dengan akhlak yang terdapat dalam kitab ini. Nasehat-nasehat yang diberikan sesungguhnya ingin menggugah anak-anak untuk berbuat atau mengikuti apa yang pernah nabi Muhammad SAW lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Nasehat sebenarnya merupakan metode yang efektif dalam memberikan arahan-arahan dan pembelajaran akhlak pada anak. Akan tetapi, tidak semua orang tua atau pendidik mampu menggunakan metode ini, karena karakter dan pembawaan pendidik berbeda-beda. Terkadang, anak salah mengartikan nasihat yang diberikan. Untuk itu, dibutuhkan kepiawaian dalam memberi nasihat kepada anak. Contohnya adalah tidak mengeraskan suara, dengan sedikit marah, dan lain-lain. Agar nasehat ini dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasihat tersebut bersifat perumpamaan, diplomatis, bahkan jika perlu ada sisipan humor.⁵⁶

Metode nasehat juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak. Dengan metode ini, seseorang dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa seseorang. Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan

⁵⁵Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), h. 12.

⁵⁶Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, (Mesir, Maktabah al-Qahirah, tt), 404.

pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.⁵⁷

Metode nasehat ini harus mengandung tiga unsur, yaitu (1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang, misalnya tentang sopan santun, (2) motivasi melakukan kebaikan, dan (3) peringatan tentang dosa, bahaya, atau akibat yang akan muncul dari larangan bagi dirinya sendiri dan orang lain.⁵⁸

e) Mendidik melalui *targhîb wa tarhîb*

Penjelasan yang diberikan pengarang kitab ini tentang pentingnya akhlak yang mulia bagi seorang anak untuk kebahagiaan hidupnya memberikan gambaran, bahwa dalam penjelasannya pengarang selalu menampilkan dampak yang positif maupun negatif dari sebuah perbuatan. Hal ini memiliki kemiripan dengan mendidik melalui *targhîb wa tarhîb*, di mana dalam menjelaskan setiap perbuatan, pengarang mencoba memberikan contoh yang utuh terkait dengan dampak dari sebuah perbuatan.

Contoh mendidik melalui ini seperti uraian pengarang mengenai dampak positif dan negatif dari perilaku kejujuran.

“Alangkah indahnyanya perkataan yang benar dan alangkah bahagianya manusia yang berkata benar. Dia hidup bahagia dan terhormat serta dipercaya di antara masyarakat. Apabila berbicara, orang-orang membenarkan perkataannya karena mereka tidak menuduhnya berdusta. Alangkah buruknya kedustaan itu, karena ia adalah pokok setiap dosa dan penyebab setiap kejahatan serta

⁵⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.146

⁵⁸Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta, ITTAQA, 2001), 58.

sumber setiap kesengsaraan dan kehinaan. Pendusta itu lebih keji dari pada pencuri, karena pencuri adalah mencuri hartamu, sedangkan pendusta adalah mencuri akalmu.”⁵⁹

Uraian di atas merupakan salah satu contoh cara yang digunakan oleh Umar Bin Ahmad Bārajā dalam memberikan pemahaman materi akhlak terhadap anak. Dalam konteks ini, Umar Bin Ahmad Bārajā mencoba menggambarkan setiap perbuatan dari aspek positif dan negatif, khususnya janji dan ancaman yang diambil dari sumber Al-Qur’an dan hadis.

Karena anak dianggap sudah mulai matang, pembentukan akhlak ini dimulai dengan diperkenalkan rasa tanggung jawab dengan cara memberikan *reward* dan *punishment* (imbalan dan hukuman). Pujian bagi anak merupakan salah satu cara memberikan penghargaan kepada anak. *Reward* semacam ini bisa menjadi pemacu anak untuk melakukan hal-hal yang positif karena secara psikologis ia merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang lain. Namun jika anak melakukan satu kesalahan salah satu hukuman yang bisa diberikan adalah dengan kekerasan/pemukulan walaupun ini hanya bisa dilakukan sebagai alternatif hukuman terakhir. Itupun tidak boleh membahayakan bagi keselamatan anak.⁶⁰

Targhīb wa tarhīb memiliki keunggulan dan kelemahannya. Keunggulannya adalah (1) dapat menumbuhkan sifat amanah terhadap agama dan segala perbuatan akan dilakukan dengan hati-hati disesuaikan dengan aturan agama, karena anak

⁵⁹Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), h. 36.

⁶⁰ Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 104.

merasa yakin akan janji dan ancaman Tuhan, (2) motivasi berbuat baik dan menghindari yang jahat akan selalu muncul dalam setiap waktu dan tempat, tanpa harus diawasi guru atau dibujuk dengan hadiah dan ancaman, dan (3) membangkitkan dan mendidik perasaan rabbaniyah, yakni perasaan untuk selalu berharap pada Tuhan, perasaan untuk mendekat pada-Nya, dan perasaan takut melanggar aturan-Nya.⁶¹

Dengan *targhīb wa tarhīb* anak sudah mulai diajak untuk mengembangkan kemampuannya untuk memahami konsekuensi, akibat perbuatan yang dilakukannya. Mereka berusaha untuk dapat membuat hubungan logis antara *jika* dan *maka*: “Jika saya berkata tidak jujur, maka saya akan dihukum duduk”, Jika saya berkata jujur, maka saya akan disayang ibu”.⁶²

B. Adab-adab bagi Anak dalam *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt*

Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan *al-Akhlāq Lil Banāt* ini disusun dengan bahasa yang sederhana, yang sesuai dengan tingkat kemampuan sasaran pembacanya, yaitu bagi siswa-siswa dasar di pondok pesantren maupun di madrasah. Terdapat banyak nilai-nilai akhlak dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bagi anak-anak laki-laki maupun perempuan yang terdapat dalam kitab ini. Pada bagian ini akan diuraikan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn* dan *lil Banāt*.

⁶¹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak...*h. 60-61

⁶²William Sears, *Anak Cerdas: Peran Orang Tua dalam Mewujudkannya*, Terj. Tim Emerald, (Jakarta, Emerald Publishing, 2004), h. 444.

Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan *lil Banāāt* sebenarnya memiliki kesamaan, baik metode maupun isi. Artinya perbedaan kitab ini hanya terletak pada judulnya, yaitu untuk laki-laki dan untuk perempuan. Mengawali tulisannya Umar Bin Ahmad Bārajā menjelaskan kenapa perlunya seorang anak laki-laki dan perempuan.

a) Akhlak Laki-laki dan Perempuan

Anak laki-laki dan perempuan diwajibkan memiliki perilaku yang baik sejak kecil, agar pada waktu dewasa ia akan dicintai oleh masyarakat, keluarganya dan mendapat ridha dari Allah Swt, sehingga menjadikannya bahagia dalam menjalani hidup. Sebaliknya seorang anak laki-laki dan perempuan harus menjauhi akhlak yang buruk, sehingga anak tidak dibenci keluarga dan masyarakatnya, dan tentunya tidak dibenci Allah Swt.⁶³

b) Anak Laki dan Perempuan yang beradab

Anak laki-laki dan perempuan yang beradab adalah anak yang menghormati kedua orang tuanya, gurunya dan saudara-saudaranya yang lebih tua darinya dan setiap orang yang lebih tua darinya. Selain itu, seorang anak laki-laki dan perempuan yang beradab adalah yang menyayangi saudara-saudaranya yang lebih muda darinya dan setiap anak yang lebih muda darinya.⁶⁴

Anak laki-laki dan perempuan yang beradab juga anak yang suka berkata benar dan merendahkan diri kepada orang lain. Seorang anak yang baik yang tidak

⁶³Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn, Jilid I* (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1372 H), h. 4-5.

⁶⁴Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn, Jilid I* (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1372 H), h. 4. Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359 H), jilid I., h. 5

menyombongkan dirinya, sabar dalam menghadapi gangguan/cobaan, dan tidak suka marah maupun mengeluh. Seorang anak tidak suka memutuskan hubungan dengan teman-temannya, dan tidak suka bertengkar dengan mereka dan merasa malu melakukan perbuatan buruk walaupun ia sendirian, karena ia takut kepada Tuhannya. Ia mendengar nasihat-nasihat ibu dan bapak dan guru-gurunya. Seorang anak perempuan selalu bersikap sopan dalam segala hal, baik pada waktu makan, berjalan, berbicara ataupun tidur.⁶⁵

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam menjelaskan sosok anak laki-laki dan perempuan yang baik yang terdapat dalam kitab tersebut. Sebagai contohnya uraian di atas lebih dikhususkan pada akhlak seorang perempuan sehingga dalam penjelasannya lebih detail. Sedangkan untuk laki-laki digambarkan bahwa seorang anak laki-laki yang baik adalah anak yang jujur, tawadhu, sabar, tidak memutus silaturahmi serta tidak bersuara keras ketika berbicara ataupun tertawa.

c) Anak Laki-laki dan Perempuan yang tidak Sopan

Anak laki-laki dan perempuan yang tidak beradab adalah anak yang tidak menghormati kedua orang tuanya, tidak menghormati gurunya dan saudara-saudaranya yang lebih tua darinya dan dan setiap orang yang lebih tua darinya. Selain itu, seorang anak laki-laki dan perempuan yang tidak beradab adalah anak yang tidak

⁶⁵*Ibid*, h. 4-5

menyayangi saudara-saudaranya yang lebih muda darinya dan setiap anak yang lebih muda darinya.⁶⁶

Seorang anak yang tidak baik adalah bila berbicara suka berdusta, mengeraskan suara ketika tertawa, suka mencaci maki dan berkata buruk, suka bertengkar dan mengingkari janji, suka mengolok-olok orang lain, membanggakan dirinya, iri hati kepada teman-temannya mengadu sesama mereka, tidak malu melakukan perbuatan yang buruk dan tidak mau mendengar nasihat.⁶⁷

Mengacu pada uraian di atas, ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam penjelasan kitab ini. Perbedaannya dengan anak laki-laki, di mana tidak disebutkan perilaku buruk untuk anak laki-laki seperti mengolok-olok, iri hati dan mengadu sesama dan mengingkari janji.

d) Seorang anak harus bersikap sopan sejak kecilnya

Poin penting yang disampaikan dalam penjabaran tema ini sama, yaitu menceritakan sosok anak yang baik dan cerdas yang dicintai kedua orang tuanya. Kecerdasan anak tersebut nampak ketika dia pergi ke kebun dan melihat pohon mawar indah, tetapi bengkok. Anak itu pun bertanya mengapa pohon tersebut bengkok, maka dijawab oleh orang tuanya karena tidak diluruskan sejak kecil. Sehingga sang anak berkata harusnya diluruskan sekarang, maka orang tuanyapun tertawa, lalu menjelaskan kepadanya anak bahwa meluruskan pohon itu saat

⁶⁶*Ibid*, h. 4-6

⁶⁷*Ibid*, h. 4-6

merupakan hal yang sangat tidak mungkin mengingat pohon tersebut sudah besar. Begitupun anak yang tidak bersikap sopan sejak kecilnya, tidak mungkin didik sejak kecilnya.⁶⁸ Perbedaannya hanya pada uraian saja, di mana untuk anak laki-laki menggunakan nama ahmad dengan lawan dialog ayahnya, sedangkan anak perempuan menggunakan nama Fatimah dengan lawan dialognya ibunya.

e) Bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt

Substansi dari nilai ini sama, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan dalam *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt* Jilid I. Dalam konteks ini, poin pentingnya bahwa seorang manusia diciptkan oleh Allah Swt dengan sebaik-baiknya bentuk dengan segala karunia dan nikmat. Diantara nikmat-nikmat Allah SWT yaitu mata untuk melihat, telinga untuk mendengar suara, lidah untuk berbicara, keduabelah tangan untuk bekerja, kedua kaki untuk berjalan, akal untuk berfikir dan membedakan manusia dengan hewan, dengan akal menjadikan manusia dapat membedakan yang baik dan buruk. Diantara nikmat Allah Swt juga seperti kesehatan, rahmat/kasih sayang yang diberikan kepada orang tua sehingga dapat mendidik dengan baik.⁶⁹

Atas itulah diwajibkan bagi setiap orang membesarkan Allah Swt, mencintainya dan bersyukur atas setiap nikmat-Nya. Dalam konteks ini, menjalankan perintahnya dan menaungi segala larangan-Nya, selanjutnya diwajibkan mempercayai

⁶⁸ *Ibid*, h. 4-5

⁶⁹ *Ibid*, h. 5-7

dan mengagungkan malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, nabi-nabi-Nya dan orang-orang shaleh dengan mencintai mereka karena Allah Swt mencintai mereka. Dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya menjadikan manusia dicintai dan dijaga dari segala marabahaya dan diberikan rezeki yang diinginkan.⁷⁰

Uraian diatas sebenarnya memberikan gambaran bagaimana perilaku seseorang sebagai makhluk Allah SWT yang diberikan berbagai kenikmatan. Jika dilihat pesan penting yang disampaikan dalam kitab ini, baik untuk laki-laki maupun perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaannya hanya terletak pada deskripsi yang disampaikan, di mana untuk deskripsi anak laki-laki lebih panjang. Sedangkan untuk anak perempuan lebih pendek dan menggunakan dalil. Hanya saja untuk perempuan pembahasannya dikhususkan pada tema selanjutnya, yaitu berkaitan dengan kewajiban terhadap Allah Swt.

f) Sosok anak yang Sholeh/taat dan Terpercaya

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan terkait deskripsi materi setelah pembahasan berkaitan nikmat-nikmat Allah Swt. Pada kitab untuk anak laki-laki maka tema pokok yang dibahas berkaitan gambaran anak yang terpercaya dan sosok anak yang taat. Sedangkan untuk anak perempuan tema yang dibahas berkaitan dengan anak perempuan yang shalehah.

Gambaran anak yang terpercaya yang diuraikan Umar Bin Ahmad Bārajā menggunakan cerita, di mana diceritakan seorang anak yang ingin memakan makanan

⁷⁰ *Ibid*

lezat setelah ayahnya pergi keluar, tetapi hal itu dilarang saudaranya dengan memberikan nasihat bahwa walaupun orang tuanya tidak melihat, tetapi Allah Swt melihat apa yang dikerjakannya.⁷¹

Uraian dengan menggunakan cerita juga digunakan dalam menanamkan nilai-nilai ketaatan pada anak. Ketaatan seorang anak digambarkan sebagai anak yang sholat tepat waktu, hadir dimadrasah untuk belajar, membaca al-Qur'an, mengulang pelajaran di rumah, berdo'a sebelum tidur, membaca do'a sebelum makan.⁷² Sedangkan gambaran anak perempuan yang sholehah juga diuraikan melalui cerita poin yang ditekankan pada kebiasaan sebelum tidur dan makan dengan membaca do'a.⁷³

g) Kewajiban terhadap Nabi Muhammad Saw

Deskripsi tentang kewajiban seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan terhadap Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam kitab ini sama. Dalam konteks ini, poin penting yang ditekankan berkaitan dengan mengikuti segala perilaku nabi, mengerjakan segala nasihatnya, mencintai Allah Swt dan mencintai Nabi.⁷⁴ Perbedaannya terletak pada deskripsi yang disampaikan, di mana deskripsi untuk anak

⁷¹ Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn, Jilid I* (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1372 H), h. 6

⁷²*Ibid*, h. 7

⁷³*Ibid*, h. 9

⁷⁴Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn, Jilid I* (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1372 H), h. 8. Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359 H), jilid I, h. 9

perempuan lebih panjang dengan menampilkan nasehat-nasehat Nabi Muhammad Saw.

h) Adab Anak dirumah

Perilaku anak laki-laki maupun perempuan yang diuraikan dalam kedua kitab tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Nilai-nilai yang ditanamkan untuk perilaku anak dirumah seperti menghormati kedua orang tua, saudara-saudaranya baik laki-laki maupun perempuan dengan tidak membuat marah suadaranya ataupun menentang bahkan juga tidak boleh mengganggu pelayan di rumahnya.⁷⁵

Selanjutnya perilaku seorang anak laki-laki maupun perempuan dirumah juga hendaklah bermain dengan teratur, dengan tidak berteriak ataupun membuat gerakan yang tidak sopan terlebih ada orang yang sakit atau tidur di rumahnya. Seorang anak perempuan juga wajib menjaga kebersihan dengan mengatur dan menyapu lantainya dan hendaklah memelihara perabotan di rumah (gelas, kaca-kaca jendela, pintu, meja, kursi), dan merapikan tempat tidurnya.⁷⁶

Adab dirumah juga berkaitan dengan memelihara tanaman di rumahnya dengan menyiramnya serta menyayangi hewan-hewan yang ada di rumahnya. Di mana anak tidak boleh lupa memberikan makanan dan minumannya serta tidak boleh

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶*Ibid*, h. 9-14

menyiksa ataupun menggungunya.⁷⁷ Bahkan, khusus dalam kitab untuk anak perempuan dituliskan dalil (hadis) berkaitan perintah untuk menyayangi binatang.⁷⁸

Umar Bin Ahmad Bārajā juga menguraikan perilaku-perilaku anak laki-laki dan perempuan di rumahnya, walaupun secara umum sama, tetapi terdapat perbedaannya. Perilaku anak laki-laki dan perempuan dirumah yaitu: mandi secara teratur tanpa diperintah lagi, menjaga kebersihan pakaian dan merapikan buku-bukunya, tidak membuang dibajunya ataupun dinding tetapi di sapu tangan.⁷⁹ Selanjutnya terjadi perbedaan, di mana untuk perempuan ia selalu menyisir rambutnya, tetapi tidak berdiri lama di depan cermin. Sedangkan untuk laki-laki dilarang meludah di ruangan, mengotori pintu-pintu, mencoret-coret dinding, gergelantungan di pohon, bermain dengan melempar batu agar tidak memecahkan kaca, jendela ataupun hal-hal buruk lainnya.

Selanjutnya perilaku anak laki-laki dan perempuan lainnya yaitu mencium tangan kedua orang tuanya dan keluarganya setiap pagi dan sore, tidak boleh memasuki kamar siapapun tanpa izin, tidak boleh duduk dan bergurau dengan

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359 H), jilid I, h. 15

⁷⁹Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn, Jilid I* (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1372), h. 9. Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359 H), jilid I, h. 15

pelayan, dilarang memberitahu tentang apa yang terjadi dirumahnya, tidak meninggalkan sholat.⁸⁰

Adab lainnya adalah tidur pada permulaan malam dan bangun di pagi-pagi sekali untuk sholat subuh berjamaah, mempelajari pelajarannya, makan pagi kemudian pergi ke sekolah, mendengarkan nasehat kedua orang tuanya.⁸¹ Selanjutnya Umar Bin Ahmad Bārajā juga menguraikan cerita tentang gambaran kewajiban-kewajiban anak perempuan di rumahnya. Deskripsi ini hanya terdapat dalam kitab yang diperuntukkan untuk anak-anak perempuan. Di mana dalam cerita tersebut digambarkan sosok zainab yang cerdas suka bekerja dan tidak malas.⁸²

i) Adab Anak terhadap Ibu

Secara umum pada bagian ini nilai yang ditanamkan berkaitan dengan perilaku anak terhadap ibunya. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya mulai dari dalam kandungan hingga dewasa. Atas dasar itu sudah seharusnya seorang anak berperilaku baik dengan ibunya dengan menjalankan perintahnya dengan penuh hormat dan segala kasih sayang, tidak menyakiti hati kedua orang tua, jangan memalingkan muka jika memerintah ataupun marah, jangan berbohong, jangan berbicara dengan suara tinggi, jangan meminta sesuatu di depan tamu, berdiam diri jika dilarang serta jangan marah ataupun

⁸⁰*Ibid*

⁸¹ *Ibid*, h. 10-15

⁸² Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359), jilid I., h. 15-16

menangis. Selanjutnya digambarkan bagaimana seharusnya anak menyayangi ibunya, seperti ketika ibunya sedang sakit.⁸³

j) Adab anak terhadap Bapak

Sama halnya dengan adab terhadap Ibu, seorang anak juga harus beradab kepada bapaknya. Adab terhadap bapak juga dengan menjalankan perintahnya dan mendengarkan nasehatnya. Secara umum, baik untuk anak laki-laki maupun perempuan Umar Bin Ahmad Bārajā menguraikan pentingnya seorang anak memiliki adab yang baik terhadap bapaknya, karena kasih sayang yang ditunjukkan seorang bapak dengan membiayai pendidikan, membelikan baju dll. Sama halnya dengan pembahasan sebelumnya, Umar Bin Ahmad Bārajā juga menguraikan melalui cerita-cerita tentang kasih sayang seorang bapak terhadap anaknya.⁸⁴ Perbedaannya hanya pada deskripsi saja, sebagai contoh, pada kitab untuk anak perempuan dijelaskan secara rinci berkaitan dengan kewajiban anak terhadap orang tua, seperti mematuhi perintahnya dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menggangunya.

k) Adab Anak terhadap saudara-saudaranya

Adab yang perlu dimiliki seorang anak laki-laki dan perempuan adalah menghormati saudara yang lebih besar dan menyayangi saudara yang lebih kecil.

⁸³Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn, Jilid I* (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1372 H), h. 10. Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359 H), jilid I, h. 17

⁸⁴*Ibid*

Sikap menghormati terhadap saudara dicontohkan dengan tidak berebut kamar mandi, mainan, dan tidak bercanda secara berlebihan.⁸⁵

l) Adab dengan Kerabat

Seorang anak laki-laki dan perempuan harus memiliki perilaku yang baik terhadap kerabat seperti kakek-nenek, paman, bibi, serta anak-anaknya. Adab dengan kerabat sama halnya dengan orang tua, seperti adab berbicara, mematuhi perintah mereka, mengunjungi mereka dan menolong mereka. Secara substansi poin yang disampaikan sama dalam kedua kitab tersebut, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Uraianya pun hampir mirip yaitu dengan menggunakan cerita-cerita, walaupun penggunaan nama disesuaikan untuk laki-laki dan perempuan.⁸⁶

m) Adab terhadap pelayan/pembantu

Salah satu nilai akhlak yang ditanamkan terhadap anak adalah adab anak terhadap pelayan/pembantu. Beberapa contoh adab anak terhadap pelayan/pembantu adalah: jika menyuruhnya dengan menggunakan perkataan yang halus/sopan, jika bersalah beritahukan kesalahannya dengan lemah lembut dan maafkanlah, jujurlah kepada orang tua jika kita yang berbuat jangan ditimpakan dengan pelayan, jangan memarahinya jika pelayan tidak mendengar ketika dipanggil, dan jangan suka

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ *Ibid*, h. 17 dan 24

berbicara dan duduk dengannya kecuali sesuai dengan kebutuhannya, agar tidak terpengaruh oleh wataknya.⁸⁷

n) Adab terhadap Tetangga

Adab terhadap tetangga merupakan nilai selanjutnya yang harus ditanamkan terhadap anak-anak. Adab seorang anak ditunjukkan dengan menghormati, tidak boleh mengganggu, mengeraskan suara pada waktu tetangga tidur, mendoakan mereka, senyum ketika bertemu dengan mereka, tidak memakan makanan dihadapan tetangga maupun anaknya. Secara umum pesan yang disampaikan dalam kitab tersebut sama, perbedaannya hanya terletak pada deskripsi serta cerita yang disampaikan.⁸⁸

o) Adab sebelum pergi ke sekolah/madrasah

Penanaman nilai-nilai akhlak bagi anak tidak hanya untuk lingkungan rumah (keluarga), tetapi juga sekolah. Sehingga seorang perlu memiliki perilaku yang baik sebelum berangkat ke sekolah/madrasah. Diantara perilaku anak sebelum berangkat ke sekolah/madrasah seperti menjaga ketertiban dan kebersihan, bangun pagi-pagi, mandi, berwudhu, sholat, mencium tangan kedua orang tua, memakai pakaian sekolah, mengulangi pelajaran di sekolah, makan pagi agar tidak belanja di sekolah, mengatur alat-alat sekolah, meminta izin kepada kedua orang tuanya.⁸⁹

⁸⁷ *Ibid*, h. 18 dan 26

⁸⁸ *Ibid*, h. 20 dan 30

⁸⁹ *Ibid*, h. 22 dan 31

p) Adab dalam Berjalan

Seorang anak perlu memiliki sopan santun dalam berjalan. Sopan santun dalam berjalan yang dijelaskan dalam kedua kitab ini sebenarnya sama yaitu tentang perilaku yang harus dimiliki seorang dalam berjalan. Sopan santun yang harus dimiliki seorang anak dalam berjalan seperti berjalan lurus, memilih jalan dekat dan aman bagi seorang perempuan, tidak menoleh ke kiri maupun ke kanan, tidak terburu-buru dengan bergerak yang tidak pantas, tidak berdesak-desakan, berjalan di sebelah kanan, tidak memandang tajam ke jendela dan pintu rumah orang, tidak menghentikan seseorang hanya untuk omong kosong, tidak bercanda dengan teman ketika berjalan, tidak berbicara dengan keras ataupun tertawa, mengucapkan salam ketika bertemu orang, khususnya untuk gurunya. Sedangkan untuk perempuan sama, hanya ditambah beberapa seperti menolong orang apabila bertemu dengan orang yang lemah atau buta, jangan mengolok seseorang ataupun menggunjingnya.⁹⁰

q) Adab di Sekolah/madrasah

Selain adab berjalan dan sebelum berangkat ke sekolah, seorang anak perlu memiliki perilaku yang baik di sekolah. Adab siswa di sekolah seperti menjaga kebersihan sepatunya, masuk kelas dengan membuka pintunya secara perlahan, masuk dengan sopan dan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan mendoakan mereka.⁹¹ Selain itu, ketika gurunya datang hendaklah berdiri dan memberi

⁹⁰ *Ibid*, h. 22 dan 32

⁹¹Do'a di sini adalah dengan mengucapkan "semoga Allah memberi kebaikan dan kebahagiaan kepada kalian di pagi hari ini.

penghormatan serta mencium tangannya. Adab lainnya adalah bersegera berbaris ketika bel berbunyi dengan tegap dan tenang dan tidak berbicara, ketika di kelas. Ketika masuk kelas tidak berdesakan, duduk dengan baik tidak mengangkat salah satu kakinya ataupun mempermainkan kedua tangannya.⁹²

Selain itu, seorang anak perlu memiliki perilaku yang baik ketika membaca, yaitu menjauhkan kedua matanya pada waktu membaca dan menulisnya. Selanjutnya perilaku lainnya adalah hendaknya menghadap gurunya waktu duduk (memperhatikan), tidak boleh berbicara, tertawa, tidak boleh berjalan-jalan ketika di kelas karena semua itu akan mengurangi pemahamannya terhadap pelajaran.⁹³

r) Menjaga peralatan Sekolah

Salah satu adab yang diajarkan bagi anak-anak laki maupun perempuan adalah memelihara alat-alat sekolah. Dalam hal ini anak diajarkan untuk memelihara semua alat-alatnya dan menempatkannya di tempat khusus agar tidak berubah tempat (memudahkan mencari). Hendaklah juga menyampuli buku atau daftarnya supaya tidak rusak atau kotor. Selain itu hendaklah untuk tidak menjilat jari-jarinya bila ia ingin membolak-balik kertas, karena hal itu merupakan kebiasaan buruk bertentangan dengan adat dan merusak kesehatan.⁹⁴

⁹²Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn, Jilid I* (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1372 H), h. 23. Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359 H), jilid I, h. 33

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ *Ibid*, h. 24 dan 34

Selain itu, anak diharapkan untuk menjaga pensilnya, supaya jangan jatuh dan pecah (hancur), dan apabila hendak memperuncing pensil jangan di atas bangku atau tempat (aula) atau di sampul buku akan tetapi memakai rautan (pensil). Selanjutnya jangan lah menghisap pena dengan mulutnya atau menghapus tulisannya dengan ludahnya, akan tetapi dengan penghapus. Jangan lah ia mengeringkan tinta dengan bajunya tetapi dengan kain pengering.⁹⁵

Selain menjaga alat kelengkapan sekolah, anak juga harus memiliki adab dalam menjaga fasilitas madrasah seperti, meja, kursi, kebersihan sekolah dengan tidak mencoret dinding ataupun pintu, atau memecahkan kaca. Larangan lainnya, jangan mengotori ruangan, meludah sembarangan, membuang sampah bekas pensil atau guntingan kertas, atau bermain ketika bunyi bel, menulis papan tulis atau memainkan (memindah dari tempatnya) penghapus.⁹⁶

s) Adab murid dengan guru

Guru adalah orang tua kedua bagi siswa-siswa di sekolah. Untuk itu, siswa harus mencinta gurunya sama dengan mencintai kedua orang tuanya, karena gurunya yang mendidik dan mengajari di sekolah, memberi nasehat dan selalu berdoa yang terbaik bagi murid-muridnya. Maka hendaklah menghormati gurunya, duduk di depannya dengan sopan, berbicara dengannya dengan sopan, dan apabila guru berbicara maka jangan memotongnya dan tunggu sampai guru selesai berbicara,

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ *Ibid*

mendengarkan ketika dia menjelaskan pelajaran, dan jika bertanya ketika ada yang tidak dipahami dari pelajaran maka hendaklah bertanya dengan lembut dan sopan. Sebelum bertanya hendaklah mengangkat tangan terlebih dahulu sampai guru memberikan izin. Dan apabila guru yang bertanya maka anak berdiri dan menjawab soal dengan baik, dan jangan menjawab kalau tidak diminta, karena itu bukan adab yang baik.⁹⁷

Selain itu, jika ingin dicintai guru maka hendaklah melaksanakan kewajiban-kewajibannya, yaitu dengan hadir tepat waktu di sekolah, jangan absen di sekolah kecuali dengan alasan yang kuat, memahami seluruh pelajaran, menjaga kebersihan alat-alat belajar, merapikan alat-alat pelajaran, hendaklah anak patuh dan taat terhadap perintah guru dari hati yang paling dalam, bukan karena takut dengan hukuman, dan jangan marah jika menghukummu, karena guru tidak menghukummu kecuali mendidikmu, maka bersyukurlah atas perlakuan tersebut. Guru akan senang dengan siswa yang memiliki adab yang baik dan dengan ikhlas mendidikmu, sebaliknya guru akan marah dengan anak yang buruk akhlaknya.⁹⁸

t) Adab anak dengan teman-temannya

Siswa-siswi di sekolah adalah teman satu sekolah seperti layaknya saudara serumah. Maka cintailah mereka layaknya mencintai saudara di rumah, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, hendaklah seorang anak saling tolong

⁹⁷ *Ibid*, h. 25 dan 35

⁹⁸ *Ibid*

menolong dalam pelajaran, mendengarkan penjelasan guru, dan menjaga peraturan, bermain dengan mereka di waktu istirahat, jauhilah yang menyebabkan terputusnya hubungan dan pertengkaran, jangan berteriak dan jangan bermain dengan hal-hal yang tidak pantas atau yang dapat membahayakan.⁹⁹

Adab lainnya adalah jangan kikir dengan teman jika ingin dicintai, karena kikir termasuk sikap yang tidak baik, jangan sombong jika lebih cerdas, rajin atau kaya, karena sombong bukan akhlak yang baik. Apabila mendapati teman yang pemalas, maka berikanlah nasehat, jauhi sifat kemalasan, menolongnya dalam memahami pelajaran, kasihanilah dan bantulah dan berikan bantuan semampunya.¹⁰⁰

Adab lainnya adalah untuk tidak mengganggu teman dengan menyempitkan tempat duduk, atau menyembunyikan perlengkapan sekolahnya, jangan membuka tasnya tanpa izin, memandang dengan pandangan tajam, berburuk sangka, jangan mengganggu dengan meniup telinganya dari belakang.

Adab lainnya, jika meminjam sesuatu jangan merusak dengan merubah atau mengotorinya, mengembalikan secepatnya dan berterimakasih atas kebaikannya. Jika berbicara dengan teman, hendaklah dengan lembut dan senyum, jangan mengeraskan suara, wajah cemberut (marah), hindarilah pertengkaran, jangan marah, dengki, dan jangan mengucapkan perkataan buruk, jangan bersumpah walaupun dalam posisi

⁹⁹ *Ibid*, h. 27 dan 37

¹⁰⁰ *Ibid*

benar. Sedangkan penjelasan untuk perempuan terdapat larangan menyontek karena melanggar amanat.¹⁰¹

u) Adab pulang Sekolah

Adab pulang sekolah ini terdapat pada kitab *al-akhlāq lil banāāt*, dan dalam kitab *Kitab al-akhlāq lil banīn* yang penulis punya tidak terdapat pembahasan tersebut. Pada bagian ini dijelaskan ketika bel berbunyi, maka segeralah mengumpulkan/merapikan buku di tas, agar tidak tertinggal dan juga tidak ditinggalkan teman atau mengganggu keputungan karena keterlambatan. Dan berperilaku tertiblah ketika pulang dengan menunggu perintah ibu guru, keluarlah dengan sopan dan jangan lah berdesakan, dan berjalanlah di jalan secara tertib (lurus), sopan, tenang, sampai tiba di rumah dengan selamat. Janganlah berjalan kecuali dengan anak-anak perempuan yang sopan, janganlah berhenti di jalan untuk bermain atau untuk melihat pemandangan. Dan apabila memiliki keinginan untuk membeli sesuatu dari perlengkapan sekolah, maka bersegeralah dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.¹⁰²

Adab lainnya, pulanglah dengan bersegera agar keluarga di rumah tidak gelisah, memintalah izin jika di undang ke acara ataupun kegiatan, dan jika pergi ke sekolah bersama tetangga, maka pulanglah dengan tetangga, karena hal itu merupakan pemenuhan hak-hak persahabatan dan tetangga. Selanjutnya jika sudah

¹⁰¹ *Ibid*

¹⁰² Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359), jilid I., h. 39

sampai di rumah, maka berjabat tanganlah dengan orang tua, kemudian bersegeralah ke kamar, letakkan tas pada tempatnya. Kemudian, pergilah ke kamar mandi, berwudulah dan shoat zuhurlah berjamaah. Setelah makan siang maka istirahatlah sebentar kemudian pelajarilah kembali pelajaran yang sudah dipelajari, dan persiapkan untuk pelajaran untuk hari berikutnya tanpa memerlukan pengawasan dari siapapun, tetapi hendaklah diri sendiri yang mengawasi dirinya dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban.¹⁰³

Selanjutnya dalam kitab yang diperuntukkan bagi perempuan juga dijelaskan bagaimana gambaran (cerita) anak yang dicintai karena perilakunya yang baik di sekolah maupun ketika pulang sekolah. Sebaliknya juga diberikan ilustrasi anak yang tidak dicintai (dibenci) karena perilakunya yang buruk di sekolah maupun di luar sekolah. Semua digambarkan melalui cerita-cerita atau ilustrasi. Hanya saja penejalsan tentang adab setelah pulang sekolah hanya terdapat dalam *kitab al-akhlāq lil banāāt*. Sedangkan penjelasan dalam *Kitab al-akhlāq lil banīn* hanya sampai pada adab sekolah.

Kesimpulan akhir dari nilai-nilai akhlak pada BAB I adalah nasehat-nasehat umum bagi seorang anak laki-laki maupun perempuan. Beberapa nasehat tersebut berkaitan dengan adab berkata-kata ketika (apalagi orang tua) ingin meminta

¹⁰³ *Ibid*

sesuatu,¹⁰⁴ jangan memutus pembicaraan saat orang berbicara, menjaga kebersihan gigi, jangan mendengarkan pembicaraan orang secara diam-diam, baik anak laki-laki maupun perempuan.¹⁰⁵

Nasehat umum lainnya, larangan memakai alat-alat sekolah orang lain tanpa izin, menemukan barang dijalan dan mengambil untuk dirinya dengan tidak mengembalikan kepada pemiliknya, meminjam punya orang lain dengan merusakkan tanpa mengembalikan, menggerakkan kepala atau bahu padahal tidak ditanyai, tidak memperhatikan keindahan rambut, baju dan tidak membersihkan baju, tidak membersihkan kuku, tidak mandi atau mengganti pakaiannya hingga mengeluarkan bau.

Nasehat umum lainnya, larangan bermaian yang dapat membahayakan dirinya, seperti api atau kotoran karena dapat membahayakan mata dan lain sebagainya.¹⁰⁶ Nasehat lainnya seperti menjaga kesehatan dengan berolahraga secara rutin, jauhilah udara yang kotor, jangan memakan makanan yang terbuka karena dikhawatirkan telah dikotori binatang seperti cecak, hindarilah lalat, berlebih-lebihan atau mubazir terhadap sesuatu (dalam kitab untuk anak laki-laki). Sedangkan dalam

¹⁰⁴Kata-kata yang digunakan harus sopan dan santun seperti silahkan atau tolong lakukan begini, kemudian mengucapkan terimakasih, atau saya berterimakasih banyak ke padamu, atau semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Lihat *Kitab al-akhlāq lil banīn dan al-akhlāq lil banāāt* (Jilid I).

¹⁰⁵Pada bagian ini digambarkan seorang anak dilarang menguping atau membaca surat-surat rahasia orang lain tanpa seizinnya.

¹⁰⁶Pada bagian ini penulis buku secara luas menjelaskan permainan yang membahayakan anak dari sudut pandang kesehatan. Sebagai contoh larangan bermain api bisa menyebabkan dapat membakar baju bahkan tubuh jika lalai. Sedangkan bermain tanah atau kotoran bisa menyebabkan kudis dan gatal-gatal.

kitab untuk anak perempuan ditambahkan untuk menghindari anak laki dan anak perempuan bermain secara bersama-sama dan menghindari perilaku laki-laki yang buruk untuk dituruti, dan bagi anak perempuan untuk dapat menyimpan atau menabung agar seorang anak berhutang. Poin yang disampaikan secara substansi sama dengan penjelasan dalam kitab untuk anak laki-laki yaitu larangan boros dan membiasakan menabung agar tidak suka berhutang.¹⁰⁷

Mengawali tulisannya dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* jilid 2 Umar Baraja menjelaskan pentingnya akhlak bagi kehidupan seseorang di dunia. Sehingga pendidikan akhlak merupakan sebuah keniscayaan agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun nilai-nilai akhlak yang diajarkan pada jilid 2 adalah sebagai berikut:¹⁰⁸

a. Kewajiban Anak Terhadap Allah Swt

Sama halnya dengan jilid I, hal yang pertama ditanamkan pada jilid 2 adalah pentingnya seorang anak laki-laki maupun perempuan menunaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah Swt. Diantara kewajiban seorang anak adalah bersyukur atas segala nikmatnya, meminta pertolongan kepada Allah Swt dan memiliki rasa takut kepada Allah Swt. Deskripsi dalam kedua kitab tersebut sedikit berbeda, namun

¹⁰⁷Nilai-nilai akhlak ini dirangkum dari Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1372) dan Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359), jilid I.

¹⁰⁸Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1373) dan Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1274), jilid II.

pola yang digunakan sama dengan menggunakan metode kisah¹⁰⁹ untuk menjelaskan kepada anak tentang kewajiban seseorang terhadap Allah Swt. Artinya kisah-kisah yang disajikan dalam kitab anak perempuan lebih banyak deskripsinya dan diambil dari beberapa hadis.

b. Kewajiban anak terhadap Nabinya

Kewajiban kepada Nabi Saw digambarkan dengan mencintai beliau, mencontoh perilaku beliau, mentaati apa yang beliau ajarkan. Sama halnya dengan jilid I, penjelasan tentang kewajiban dengan Nabi Muhammad Saw dengan mendeskripsikan akhlak beliau seperti berkata jujur, bertanggungjawab, takut kepada Allah, keberaniannya, menepati janji, sabar, rasa malu dan menjaga penglihatan, kedermawanan, dll.¹¹⁰

c. Kewajiban terhadap Orang Tua

Sama halnya dengan jilid I, kewajiban terhadap orang tua merupakan salah satu akhlak yang dimiliki seorang anak. Penjelasan pada jilid 2 tentang kewajiban seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan lebih luas. Berapa kewajiban seorang

¹⁰⁹Contoh kisah yang disajikan dalam kitab untuk anak laki-laki tentang murid yang dicintai, dimana ada seorang guru yang lebih mencintai seorang muridnya dibandingkan murid lainnya. Hal ini lah yang membuat murid-murid lain penasaran dan menyakan kepada gurunya. Maka guru tersebut menunjukkan sebabnya dan memberi masing-masing murid seekor ayam. Lalu guru tersebut memerintahkan murid-murid tersebut menyembelih ayam tanpa dilihat seorang pun. Murid-murid lainnya memtahui perintah guru tersebut kecuali satu orang murid. Maka guru itupun bertanya kenapa engkau tidak pergi dan mengikuti kawan-kawanmu yang lain. Murid tersebut berkata saya tidak bisa pergi menyembelih tanpa seorang melihat, karena Allah Swt selalu melihat dimanapun berada. Maka guru tersebut menjelaskan kepada murid-murid lainnya bahwa hal itulah yang menyebabkan anak tersebut dicintai karena ia selalu takut dan ingat kepada Allah Swt dimanapun ia berada. *Kitab al-akhlāq lil banīn dan al-akhlāq lil banāat (jilid 2)*.

¹¹⁰ Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1373), Jilid II h. 9 dan Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1274 H), jilid II. h. 17

anak terhadap orang tuanya, yaitu: mencintai dan menghormatinya, mensyukuri atas kehadiran atau keberadaan orang tua, sopan santun dalam berinteraksi dengan kedua orang tua, berusaha mendapat ridha kedua orang tua dalam aktivitas seperti belajar, meminta sesuatu dengan penuh hormat, menyayangi mereka ketika sudah besar, berbakti kepada orang tua, memohon maaf (ampun) apabila bersalah, selalu berperilaku baik dan meminta kepadanya.¹¹¹

Penjelasan berkaitan tentang kewajiban terhadap orang tua dengan menggunakan kisah-kisah teladan baik dari Al-qur'an maupun hadis-hadis. Contohnya kisah nabi Ismail putra dari Ibrahim As. Di sana diceritakan kesetiaan dan ketaatan seorang anak kepada orang tua.

d. Kewajiban terhadap saudara laki-laki dan perempuan

Kewajiban terhadap saudara laki-laki dan perempuan telah dijelaskan sebelumnya pada jilid I dan dijelaskan kembali pada jilid 2. Penjelasan pada jilid 2 diperluas penjelasannya, yaitu berkaitan dengan kewajiban dengan saudara laki-laki dan saudara perempuan. Kewajiban terhadap saudara laki-laki dan perempuan yaitu:

- 1) Menghormati dan mencintai mereka secara tulus
- 2) Memuliakan saudara yang lebih tua
- 3) Mengasihi saudara yang lebih muda
- 4) Memberikan pertolongan kepada saudara laki-laki dan perempuan secara maksimal.

¹¹¹ *Ibid*, h. 14 dan 26

- 5) Menjadikan saudara laki-laki sebagai tangan kanan (atau pelindung) dalam kehidupan.
- 6) Mengutamakan persatuan (kekompakan dalam keluarga).¹¹²

Penjelasan tentang kewajiban terhadap saudara laki-laki dan perempuan dalam jilid 2 ini diperluas dengan memperbanyak dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Selain itu, hal penting yang ditambahkan dalam penjelasannya adalah persoalan persatuan dalam keluarga. Artinya penting suatu keluarga kompak sehingga dapat menjadi sumber kekuatan.

e. Kewajiban terhadap Keluarga (Kerabat)

Pembahasan tentang kewajiban terhadap keluarga diperluas atau diperdalam pada jilid 2. Dalam konteks ini, ada beberapa kewajiban yang dilakukan seorang anak terhadap kerabatnya, yaitu:

- 1) Memperlakukan mereka (kerabat) seperti memperlakukan kedua orang tua
- 2) Mengunjungi mereka secara rutin
- 3) Memperkuat persatuan dan menghindari perpecahan
- 4) Berbuat baik kepada mereka dan bersabar ketika mereka berbuat jahat.¹¹³

Perbedaan yang terdapat kedua kitab tersebut berkaitan dengan kewajiban terhadap kerabat berkisar pada persoalan deskripsinya. Secara umum substansi yang disampaikan sama. Penjelasannya pada jilid ini lebih dalam dibandingkan dengan

¹¹² *Ibid*, h. 24 dan 36

¹¹³ *Ibid*, h. 27 dan 39

jilid I. Hal tersebut disertai dengan kisah-kisah yang disajikan dalam kitab ini. Contohnya kisah tentang Abu Thalhah Al-Ansyary dan para kerabatnya. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa Abu Thalhah Al-Ansyary r.a adalah orang Anshar¹¹⁴ yang paling kaya akan pohon kurma di Madinah. Harta yang paling dicintainya adalah Biruha (kebun kurma) yang menghadap mesjid. Dalam cerita itu diceritakan kecintaannya terhadap Allah ditunjukkan dengan membagikan kebun hartanya (kebun) kepada kerabat-kerabatnya.¹¹⁵

f. Kewajiban Terhadap Pelayan

Penjelasan mengenai kewajiban terhadap pelayan di jilid 2 diperluas. Adapun kewajiban-kewajiban terhadap pelayan sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan pelayan dengan baik seperti berbicara secara santun dan jangan mengumpatnya dengan kata-kata kasar.
- 2) Memanggil pelayan dengan sopan, dan mengucapkan terima kasih kepada pelayan.
- 3) Menjaga rahasia keluarga dengan pelayan

¹¹⁴Anshar atau kaum Anshar adalah golongan atau orang-orang penolong; gelar kehormatan yang diberikan kepada orang-orang Arab Yastrib (Madinah) yang telah memeluk Islam beberapa waktu sebelum Nabi Muhammad Saw Hijrah ke sana. Kata Anshar merupakan bentuk jamak dari kata *an-nasir*. Setelah kaum anshar menyatakan diri masuk islam, mereka berjanji akan melindungi dan membantu Nabi Saw serta pengikutnya, sekaligus mengajak Nabi Saw agar hijrah ke tempat mereka. Kemudian, setelah Nabi Saw dan kaum muslimin mekkah hijrah ke Madinah, mereka bersedia dipersaudarakan oleh Nabi Saw dengan orang-orang Islam Mekkah. Keberadaan mereka dalam barisan Islam membuka babak baru dakwah Islam karena setelah berada di Madinah Nabi Saw lebih aman melakukan dakwah, sehingga dari kota itulah sinar Islam memancar ke seluruh penjuru Jazirah Arab dan kemudian menembus benua-benua lain. Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam* (jilid 1), (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeva, 1997), h. 148.

¹¹⁵ *Ibid*

4) Dilarang menzhalimi pelayan¹¹⁶

Selain itu pada jilid ini juga dijelaskan cara memaafkan pelayan dengan mengambil dari hadis. Seperti dalam hadis diceritakan Rasulullah Saw tidak pernah membentak seorang pelayan pun. Sahabat Anas bin Malik r.a berkata, selama 10 tahun aku melayani Nabi Saw sama sekali beliau tidak pernah berkata ‘uff (cih) kepadaku. Dan beliau tidak pernah mengolok atas sesuatu yang aku lakukan dengan: kenapa engkau melakukannya? Dan sesuatu yang aku tinggalkan: kenapa tidak engkau kerjakan? Jika aku dipersalahkan istri-istrinya, beliau berkata: biarkan dia, sesungguhnya ini terjadi sesuai dengan takdir Allah Swt.

g. Kewajiban terhadap tetangga

Dalam kitab ini dijelaskan bagaimana kewajiban seorang anak terhadap tetangga, yaitu:

- 1) Berakhlak yang baik terhadap tetangga
- 2) Menghormati para tetangga dan berhati-hati agar tidak mengganggu mereka baik dengan memusuhi, bersikap sombong mencaci maki bahkan mengolok-ngolok
- 3) Memberikan tetangga kelebihan makanan
- 4) Mengganggu tetangga adalah dosa besar
- 5) Tetangga terbagi menjadi 3 macam, tetangga yang memiliki 3 hak yaitu tetangga muslim yang masih ada hubungan kerabat, hak tetangga, islam dan ikatan kerabat. Tetangga yang memiliki 2 hak adalah tetangga

¹¹⁶ *Ibid*, h. 31 dan 44

muslim, yaitu hak tetangga dan hak Islam. Sedangkan yang mempunyai satu hak ialah tetangga musyrik.¹¹⁷

Penjelasan tentang kewajiban terhadap tetangga dengan menggunakan sumber hadis yang dilengkapi dengan ceritanya.

h. Kewajiban terhadap gurumu

Seorang anak baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban terhadap gurunya. Diantara kewajiban seorang anak terhadap guru-gunya yaitu:

- 1) Mematuhi nasehat-nasehatnya
- 2) Sopan santun dan rendah hati
- 3) Memberi salam kepadanya dan menjabat tangannya setiap hari dan jangan memanggil dengan namanya
- 4) Menyambutnya dengan berdiri jika dalam posisi duduk
- 5) Jangan malu bertanya dan jangan melau berterus terang terhadap yang tidak dipahami.
- 6) Setia dengan tidak melupakan jasa-jasanya.¹¹⁸

i. Kewajiban terhadap teman-teman

Seorang anak harus memperhatikan tata karma persahabatan dengan kawan-kawannya. Sehingga seorang anak memiliki kewajiban terhadap teman-temannya, yaitu sebagai:

¹¹⁷ *Ibid*, h. 34 dan 47

¹¹⁸ *Ibid*, h. 37 dan 50

- 1) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Selain itu saling membantu dalam menjaga ketertiban dan ketenangan sekolah. Hendaklah salah satu teman dapat menggantikan tugas guru pada saat guru berhalangan hadir.
- 2) Menyukai kebaikan-kebaikan teman
- 3) Berlapang dada dengan teman dalam segala urusan, jangan kikir terhadap teman.
- 4) Jangan bersikap sombong
- 5) Mendoakan teman dan memaafkan mereka jika mereka salah
- 6) Menjauhi teman yang memiliki tabiat buruk.¹¹⁹

Secara umum nilai-nilai yang terdapat dalam jilid 2 hampir sama dengan jilid 1, namun demikian dalam deskripsinya danya banyak dalil-dalil yang diuraikan dan lebih diperluas lagi pembahasannya.

Pada jilid ketiga dari *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan al-Akhlāq Lil Banāāt* fokus pembahasannya berbeda dengan 2 jilid sebelumnya, yaitu berkaitan dengan adab berjalan, duduk, berbicara, makan sendiri, makan bersama, berkunjung dan minta ijin, menjenguk orang sakit, adab orang sakit, kunjungan takziah, adab mengalami musibah, adab berkunjung, berpergian, berpakaian, waktu tidur, bangun

¹¹⁹ *Ibid*, h. 43 dan 57

tidur, iskharah dan bermusyawarah. Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan nilai-nilai tersebut sebagai berikut:¹²⁰

a. Adab berjalan

Ada beberapa adab berjalan yang dideskripsikan dalam kitab ini untuk keselamatan dan dihormati orang lain, yaitu:

- 1) Mendahulukan kaki kiri ketika keluar dari rumah dan mengucapkan do'a, berjalan dengan tujuan untuk kemanfaatan bagi dirimu dan jangan berjalan untuk kemaksiatan dan merugikan orang lain.
- 2) Berjalan dengan teratur, di mana seseorang berjalan tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Seperti yang terdapat firman Allah bahwa "*dan sederhanalah kamu dalam berjalan* (Q.S Luqman: 18)
- 3) Jangan berjalan dengan memakai satu sandal.
- 4) Jangan menoleh tanpa keperluan atau bergerak dengan gerakan-gerakan yang tidak pantas apalagi berjalan menyerupai perempuan jika seorang laki-laki, dan menyerupai laki-laki jika yang berjalan seorang perempuan karena hal tersebut dilaknat oleh Allah.
- 5) Jika di jalan menemukan ada orang yang berselisih, maka damaikanlah jika mampu. Laki-laki dengan kelompok laki-laki, dan perempuan dengan kelompok perempuan.

¹²⁰Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi) dan Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), jilid III.

- 6) Memberi salam kepada orang yang kamu temui di jalan meskipun mereka belum kenal kalian.
- 7) Berjalan di sebelah kanan dan menjauhlah dari tempat-tempat licin agar tidak terpeleset serta jangan berjalan di tempat yang sempit dan jorok meski jalan tersebut lebih dekat dengan tempat tujuan.
- 8) Jangan berjalan dengan meletakkan tangan di pinggang karena itu perbuatan sombong (perbuatan iblis).
- 9) Tidak diperbolehkan memenuhi kebutuhan di tengah jalan seperti perbuatan orang yang rendah adabnya.
- 10) Jika akan memasuki rumah maka dahulukan lah kaki kanan dan membaca do'a.¹²¹

b. Adab Duduk

Selain berjalan dalam kitab ini juga dijelaskan bagaimana adab seseorang ketika duduk. Ada beberapa adab dalam duduk yang harus dipahami seorang anak, yaitu:

- 1) Duduklah dengan posisi yang baik, tegak, tenang dan jangan berpindah-pindah. Selain itu jangan menundukkan kepala atau badan, jangan membentangkan kaki atau bertopang dengan jarimu. Jangan bermain-main dengan memainkan jarimu di depan orang-orang ataupun menggerakkan. Dan jika ingin memanggil seseorang jangan panggil dengan menggunakan jari telunjuk atau dengan kepala tetapi panggilah dengan suara lembut agar

¹²¹*Ibid*, h. 8 dan 7

tidak mengganggu orang lain. Selain itu jangan memanggil orang dengan senda gurau dan tertawa yang berlebihan.

- 2) Menempatkan diri (duduk) sesuai dengan konteksnya (kondisi). Artinya ketika berada di samping orang yang sedang bahagia, maka berbahagialah, dan sebaliknya. Artinya dilarang bagi seseorang tertawa saat di majelis tersebut sedang berduka, hal ini tidak sesuai dengan perasaan. Dan berlapang-lapanglah ketika di suatu majelis.
- 3) Jangan memerintahkan orang berdiri dari tempatnya kemudian duduk di tempatnya tersebut.
- 4) Duduklah dengan menghadap kiblat.
- 5) Duduklah ditempat (posisi) yang terdekat dengan posisi dan jangan memaksakan duduk di tengah-tengah majelis. Serta jangan berbicara masalah duniawi ketika duduk di tengah majelis.
- 6) Jauhilah kebiasaan buruk ketika duduk seperti memasukkan jari telinga, hidung atau mulut, mencungkil gigi ataupun mengeluarkan hingus dari hidung.
- 7) Ketika bersendawa atau bersin maka tutuplah mulut dengan sapu tangan.
- 8) Janganlah di jalan-jalan.¹²²

c. Adab Berbicara

Ketika berbicara seorang anak harus memiliki adab. Atas dasar itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika berbicara, yaitu:

¹²² *Ibid*, h. 14 dan 13

- 1) Mempertimbangkan materi yang akan dibicarakan, jika pantas maka berbicara sedangkan jika tidak pantas maka berdiam diri.
- 2) Berbicara sesuai situasi dan kondisi.
- 3) Jika berbicara dengan seseorang maka hadapkan wajahmu kepadanya dan perhatikanlah ucapannya serta jangan memotong pembicaraan.
- 4) Hormatilah yang lebih ketika di majelis (forum), jangan berbicara lebih dulu.
- 5) Jika terdapat kesalahan ketika orang berbicara baik dalam cerita atau beritanya jangan menertawakannya dan jangan pula menyalahkannya.
- 6) Menghindari perkataan-perkataan yang tidak baik dan mencaci maki atau lainnya.
- 7) Menjaga perkataan, jangan rahasia dan bergurau yang tidak pantas (berlebihan) karena hal itu dapat menimbulkan dendam.¹²³

d. Adab Makan Sendiri

Makan adalah kebutuhan pokok yang menunjang aktivitas manusia dalam kehidupan. Seperti halnya berjalan ataupun berbicara, maka makan pun memiliki aturan-aturan yang perlu ditatati dan dijalankan seseorang. Dalam kitab ini dijelaskan aturan ataupun adab ketika makan, yaitu:

- 1) Hendaknya meniatkan makan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt dalam beribadah.

¹²³ *Ibid*, h. 22 dan 19

- 2) Hendaklah menjaga kebersihan dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- 3) Jangan makan dan minum sambil berdiri.
- 4) Jangan berbicara pada saat makanan berada dimulut dan jangan mengusap kedua bibir dengan lidah sesudah makan dan minum tetapi dengan sapu tangan. Jangan minum air sekaligus tanpa bernapas, tetapi kamu meminumnya sekali teguk dan bernapas di luar gelas.
- 5) Setelah makan, maka cucilah kedua tangan dan mulut dengan sabun usaplah dengan sapu tangan yang bersih, kemudian ambilalah sisa makan di gigi.¹²⁴

e. Adab Makan Bersama

Kitab ini juga menjelaskan adab makan bersama yang harus diperhatikan seseorang. Berikut adab makan bersama yang diajarkan dalam kitab ini, yaitu:

- 1) Disunnahkan untuk makan secara bersama-sama baik dengan keluarga maupun tamu. Jangan mendahului duduk atau makan orang yang lebih tua. Ketika dalam posisi sebagai tuan rumah maka makanlah terlebih dahulu sehingga orang tidak menunggu.
- 2) Pilihlah tempat yang layak untuk duduk dan duduklah. Jangan main-main dengan alat-alat sajian dalam hidangan dalam hidangan, tidak memperbanyak gerak dan menoleh ke kanan-ke kiri serta tidak mempersulit orang disebalah.

¹²⁴ *Ibid*, h. 24 dan 29

- 3) Apabila hendak meludah atau membuang ingus, maka menjauhlah dan jangan mengeraskan suara ketika membuang ludah.
- 4) Jangan memegang makanan dengan tangan tetapi gunakanlah sendok atau alat lainnya.
- 5) Janganlah bersendawa dihadapan orang (wajah) tetapi berpalinglah. Bersenadawalah dengan halus dan jangan mencium bau makan dengan hidung.
- 6) Ketika mencuci tangan maka jangan mengibaskannya sesudah menyucinya agar percikannya tidak mengenai orang lain.¹²⁵

f. Adab Berkunjung dan Meminta Izin

Pembentukan akhlak sejak dini juga berkaitan dengan adab berkunjung dan meminta izin. Adapun adab seseorang berkunjung dan meminta izin adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan kunjungan kepada kerabat dan teman-teman untuk menjaga tali silaturahmi dan terwujudnya cinta.
- 2) Menjaga adab-adab kunjungan, minta izin lebih dulu sebelum masuk dengan berdiri di muka pintu sebelah luar sehingga tidak melihat kepada yang di dalam rumah.
- 3) Apabila pintu tertutup maka ketuklah dengan pelan.
- 4) Meminta izin itu dilakukan 3 kali.

¹²⁵ *Ibid*, h. 29 dan 36

- 5) Berkunjunlah pada waktu dan kondisi yang sesuai (pantas) seperti jangan berkunjung ketika orang tidur atau bekerja.
- 6) Berkunjunlah dengan penampilan yang baik seperti memakai baju yang bersih, berpenampilan bagus, dan duduk di tempat yang pantas. Jangan mendahului orang yang lebih tua umurnya atau kedudukannya.
- 7) Apabila ada berkunjung maka sambut dengan wajah berseri dan gesit.
- 8) Hidangkanlah kepada tamu makanan dan minuman yang sesuai tanpa dipaksakan supaya tidak merasa berat atas kedatangannya.
- 9) Disunnahkan agar engkau menggiatkan tamu untuk makan dan menganjurkannya.
- 10) Apabila datang seseorang mengunjungi, amaka jangan bersembunyi.¹²⁶

g. Adab Berkunjung pada Orang Sakit

Adapun adab berkunjung atau menjenguk ketika orang sakit adalah sebagai berikut:

- 1) Dianjurkan untuk menjenguk orang sakit, khususnya apabila kerabatmu, tetangga, guru atau teman dan berkunjung pada waktu yang tepat.
- 2) Ringankan duduk bersama orang sakit agar tidak terbebani atau tidak merasa berat menerima tamu.

¹²⁶ *Ibid*, h. 33 dan 42

- 3) Jangan menyebutkan sesuatu yang mengganggu atau mengecewakan seperti menceritakan rasa sakit dari penyakitnya atau kesulitan menggunakan obat-obatan.
- 4) Disunnahkan membangkitkan selera makannya.¹²⁷

h. Adab Orang Sakit

Adab beberapa adab ketika orang sakit yang diajarkan dalam kitab ini, yaitu:

- 1) Bersabar atas penyakit yang dideritanya.
- 2) Menggunakan obat yang pas atau berfaedah bagi kesehatannya.
- 3) Apabila sembuh, maka hendaklah bersyukur kepada Allah Swt atas kesembuhannya dan selalu mohon dari Allah Swt panjang umur dalam mentatinya disertai karunia dan keselamatan.¹²⁸

i. Adab Kunjungan Takziah

Pembentukan akhlak juga berkaitan nilai-nilai sosial, yaitu perilaku yang harus dilakukan seseorang ketika berkunjung di kematian. Adapun adab takziah yang terdapat dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila mendengar kematian, maka disunnahkan mengucapkan *Innalillah wa Inna ilaihi raaji'un wa inna ila robbinnaa lamunqalibun*"
- 2) Hendaklah ikut merasakan kesedihan seperti halnya keluarga yang ditinggalkan. Jangan menampakkan kebahagiaan di depan mereka, memakai pakaian yang mewah, tertawa, tersenyum atau bergurau dengan

¹²⁷ *Ibid*, h. 39 dan 50

¹²⁸ *Ibid*, h. 43 dan 55

orang lain. Serta tidak berbicara tentang keadaan yang wafat selama hal itu tidak dimulai.

- 3) Membantu keluarga si mayyit sesuai dengan kemampuan dan berusaha menghadiri shalat atas mayyit dan mengantarkan jenazahnya, karena hal itu termasuk hak-hak sesama muslim.¹²⁹

j. Adab orang mengalami musibah

Ada beberapa adab bagi orang yang mengalami musibah, yaitu:

- 1) Apabila seseorang mengalami kematian dari salah seorang kerabatnya atau temannya, maka ia harus bersabar dan tabah.
- 2) Hendak berhati-hati dari meratap mayit dengan menyebut kebaikan-kebaikannya disertai dengan tangis dan mengeraskan suara, karena hal itu menunjukkan bahwa ia tidak ridha kepada keputusan dan takdir Allah Swt.¹³⁰

k. Adab Berkunjung untuk memberi ucapan selamat

Seseorang juga dianjurkan untuk memiliki tata karma atau adab ketika hendak berkunjung dalam rangka member ucapan selamat. Adapun adab yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila teman lulus ujian, atau sembuh dari sakit atau merasakan kesenangan, maka dianjurkan untuk mengunjunginya dan mengucapkan selamat.

¹²⁹ *Ibid*, h. 44 dan 58

¹³⁰ *Ibid*, h. 46 dan 60

- 2) Ketika memberi kabar gembira kepada teman, hendaklah menyambutnya dengan wajah yang tersenyum dan jiwa penuh kegembiraan.

1. Adab dalam perjalanan

Dalam perjalanan juga terdapat aturan yang perlu diperhatikan seseorang.

Adapun adab berpergian adalah sebagai berikut:

- 1) Berpergian itu bisa menjadi wajib seperti pergi haji bagi yang mampu dan menuntut ilmu.
- 2) Apabila hendak berpergian, maka istiharah terlebih dahulu, meminta izin kepada orang tua dan guru-gurumu. Dan apabila dadamu sudah lapang maka kembalikanlah barang-barang yang kau pinjam atau seperti mengambil barang orang lain tanpa izin.
- 3) Kemudian pilihlah teman yang saleh untuk membantumu dalam kebaikan dan meringankan darimu persoalan-persoalan yang dihadapi.
- 4) Apabila berdiri di depan pintu rumah, maka bacalah doa pada waktu keluar dari rumah dan dahulukan kaki kiri seperti adab dalam berpergian.
- 5) Dianjurkan berpergian pada hari kamis dan pada awal siang hari.¹³¹

- m. Adab Berpakaian

Adab berpakaian merupakan salah satu aspek yang diajarkan dalam kitab ini.

Adapun adab berpakaian adalah sebagai berikut:

- 1) Dianjurkan untuk memakai baju untuk menutup aurat supaya mendapat pahala.

¹³¹ *Ibid*, h. 47 dan 61

- 2) Mulailah dengan tangan kanan ketika makai baju.
- 3) Apabila memakai baju yang baru, sedekahkanlah bajumu yang lama.
- 4) Dianjurkan untuk memakai pakaian yang kuat dan sesuai dengan kedudukanmu dan tahan lama tanpa ada hiasan. Jaganlah menjadikan keinginan
- 5) Hendaklah memperindah penampilan dan membersihkan baju.
- 6) Jangan memasang kopiah miring ke depan, karena itu adalah kebiasaan orang sombong.
- 7) Jaganlah menyerupai orang kafir atau fasik dalam berpakaian.¹³²

n. Adab pada Waktu Tidur

Tidur merupakan salah kebutuhan bagi manusia, untuk itu istirahat tidur memiliki kedudukan penting. Ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan ketika seseorang tidur, yaitu:

- 1) Tidur sesuai dengan waktunya dan jangan tidur dalam keadaan kenyang
- 2) Pakailah pakaian yang khusus untuk tidur. Sebaiknya pakaian itu tidak sempit agar menimbulkan ketenangan. Berbaringlah di atas sisi tubuhmu sebelah kanan menghadap kiblat dan berdoalah.
- 3) Niatkanlah untuk melakukan kebaikan bila bangun dan mintalah ampun atas dosa-dosa.
- 4) Hendaklah tidur dalam keadaan berzikir kepada Allah Swt.

¹³² *Ibid*, h. 52 dan 69

- 5) Janganlah tidur di atas perutmu, karena hal itu tidak sesuai dengan adab dan menekan pernafasan serta menyebabkan mimpi-mimpi yang mengejutkan.
- 6) Jangan Biarkan api sebelum tidur.¹³³

o. Adab Bangun Tidur

Adapun adab bangun tidur bagi anak dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika bangun tidur handak yang pertama kali terlintas di lisan adalah zikir kepada Allah Swt
- 2) Disunnahkan untuk menggunakan siwak ketika bangun dari tidur
- 3) Kemudian pakailah baju dan bacalah do'a.¹³⁴

p. Adab Istikahroh dan Bermusyawarah

- 1) Apabila ingin melakukan sesuatu yang tidak diketahui akibatnya (diantara dua pilihan) hendaklah minta pilihan dari Allah Swt (sholat istikaharah)
- 2) Bermusyawarah tentang suatu urusan dengan orang tua, guru, serta orang-orang yang bijaksana.
- 3) Apabila mendapatkan nasehat melakukan sesuatu, maka lakukanlah dengan nasehat itu.¹³⁵

¹³³ *Ibid*, h. 55 dan 75

¹³⁴ *Ibid*, h. 59 dan 80

¹³⁵ *Ibid*, h. 62 dan 83

Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan al-Akhlāq Lil Banāt berbeda dalam jumlah jilid. *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn* terdiri dari 4 jilid, sedangkan *al-Akhlāq Lil Banāt* 3. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang dijelaskan dalam kitab ini hanya mengambil dari *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn*. Adapun nilai-nilai akhlak dalam *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn*, yaitu:¹³⁶

a. Rasa Malu dan Tidak tahu Malu

Rasa malu adalah pokok segala keutamaan dan sumber segala adab, sehingga manusia wajib berakhlak dengan rasa malu sejak awal pertumbuhannya, agar terbiasa dengan akhlak mulia dan adab yang baik di kala dewasa. Rasa malu terbagi menjadi dua, yaitu malu terhadap Allah Swt, malu terhadap manusia dan malu terhadap diri sendiri.

Hendaklah kamu menampakkan penampilan yang bagus dalam semua urusan dan memelihara citra yang baik. Rasa malu ini menjadikan kamu memiliki harga diri, kebenaran, keberanian, kemurahan hati, kebijakan, dan kejujuran.¹³⁷

Selanjutnya deskripsi berkatan malu dengan mengambil contoh dari Rasulullah Saw dan Sayyidina Aisyah ra.

¹³⁶Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn*, (Surabaya: YPI Umar Bin Ahmad Bārajā) jilid IV, h.

¹³⁷ *Ibid*, h. 15

b. Sifat Al-Iffah Al-Qanaah serta Kebalikannya

- 1) *Al-Iffah* (kelurusan budi): pencegahan manusia terhadap dirinya dari berbagai perbuatan haram dan penghidaran kebiasaan yang tidak baik hingga terpelihara tangannya, seperti tidak mencuri, tidak mengambil hak seseorang tanpa izin, dll.
- 2) Hendaklah manusia memelihara kakinya dan tidak berjalan menuju kemaksiatan atau untuk mengganggu seseorang.
- 3) Manusia tidak mengarahkan pandangannya pada makanan, minuman, pakaian orang atau lainnya.
- 4) Terpiliharnya kemaluan dan perutnya dari hal-hal yang haram.
- 5) *Qanaah* (rasa puas dengan yang ada) merupakan kemuliaan, kehormatan, dan ketenangan, sedangkan ketamakan adalah kehinaan, kepayahan dan kecemaran.
- 6) Berhemat adalah asal qanaah
- 7) Berusaha dengan giat untuk memelihara diri dari harta milik orang lain.¹³⁸

c. Kejujuran dan Pengkhianatan

- 1) Kejujuran termasuk akhlak yang agung
- 2) Amanah dengan memelihara perintah-perintah Allah Swt
- 3) Amanah dengan dengan memelihara hak dari beberapa majlis

¹³⁸ *Ibid*, h. 21

4) Dilarang Berkhianat.¹³⁹

d. Berbuat Benar dan Berdusta

- 1) Berbuat benar merupakan dasar akhlak dan tonggak adab serta sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat
- 2) Bersikap Benar dalam perbuatan dengan tidak menampakkan perbuatan-perbuatan yang berlainan dengan isi hati, misalnya memperlihatkan sikap khusyu
- 3) Dusta adalah penyakit jahat
- 4) Dilarang curang, ingkar janji, kesaksian palsu, dusta mengenai nasab (keturunan), dusta mengenai mimpi, dusta dalam sumpah dan buruk sangka
- 5) Kebenaran menyebabkan kebahagiaan.¹⁴⁰

Penjelasan mengenai berbuat atau berkata benar dan dusta dengan menggunakan kisah-kisah terdahulu, seperti cerita tentang Tsar'labah.

e. Kesabaran dan Kegelisahan Hati

- 1) Sabar dalam ketaatan,
- 2) Sabar dengan tidak berbuat maksiat,
- 3) Sabar dalam menghadapi masalah.¹⁴¹

f. Bersyukur dan Mengingkari Nikmat

¹³⁹ *Ibid*, h. 30

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 34

¹⁴¹ *Ibid*, h. 44

- 1) Bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt dan jangan lalai
- 2) Rasa syukur dengan pengalihan pandangan hamba atas semua kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya. Rasa syukur dinyatakan dengan hati, lisan dan anggota tubuh.
- 3) Membesarkan nikmat Allah Swt dengan memandang orang dibawah dalam berbagai urusan dunia, agar bersyukur kepada Allah Swt.
- 4) Mengucapkan syukur kepada orang yang berbuat baik.

g. Sifat Menahan Diri dan Marah

- 1) Sifat menahan diri adalah mengendalikan nafsu pada waktu marah.
- 2) Jangan berbicara ketika marah, dan duduklah ketika berdiri.
- 3) Ketika marah hendaknya merenungkan ayat-ayat al-Qura'an
- 4) Ketika marah hendaknya mengingat Allah Swt
- 5) Ketika marah jangan lah mendengarkan bisikan setan dan hendaklah kamu memperingatkan diri akibat pembalasan dendam, karena akan memperbanyak musuh.
- 6) Hendaklah berpikir tentang keburukan rupa pada waktu marah.
- 7) Hendaklah marah karena Allah Swt, bukan karena menuruti nafsu. Seperti kemarahan terhadap penguasa yang zhalim atau berkhianat.¹⁴²

h. Kemurahan Hati dan Sifat Kikir

¹⁴² *Ibid*, h. 64

- 1) Megeluarkan zakat dan sedekah sebagai bentuk bermurah hati dengan mereka yang membutuhkan.
- 2) Manusia berwatak senang pada harta dan gemar mengumpulkannya, maka hindarilah bersifat kikir.
- 3) Sifat kikir adalah kejahatan besar dan bencana buruk yang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran, bahkan perkelahian dan pemutusan hubungan rahim serta kerabat. Sehingga bersikap pemurah kepada keluarga dan orang lain.
- 4) Bersedekahlah walaupun sedikit, khususnya bagi mereka yang tidak mampu.¹⁴³

i. Sifat Rendah Hati dan Kesombongan

- 1) Bersifat rendah hati akan menaikkan derajat manusia
- 2) Agar bersifat rendah diri maka manusia harus mengenal dirinya
- 3) Hindarilah sifat sombong. Sebab-sebab kesombongan diantaranya kesombongan dengan ilmu.
- 4) Jangan menyombogkan ibadah, kesahalihan, harta dan ketampanan, nasab, kekuatan dll.
- 5) Termasuk tanda-tanda sombong adalah meninggikan diri di majelis-majelis.¹⁴⁴

¹⁴³ *Ibid*, h. 75

¹⁴⁴ *Ibid*, h. 85

j. Ikhlas dan Riya

- 1) Ikhlas adalah dasar dari amal-amal dan jiwa
- 2) Bersikaplah dalam keyakinan dan perkataan
- 3) Jangan riya dalam beramal
- 4) Jangan mempunyai niat beramal untuk mendapatkan kesenangan nafsu.
- 5) Orang Riya itu malas jika sendirian dan giat bilamana berada diantara orang banyak.
- 6) Tempat Keikhlasan dan riya dalam hati dan merupakan pusat pandangan Allah Swt.¹⁴⁵

k. Dendam dan Dengki

- 1) Dendam dan dengki menyebabkan kepayahan hati dan bahaya tubuh
- 2) Pengaruh buruk dendam dan dengki menimpa pada masyarakat luas
- 3) Sebab-sebab dengki diantaranya; permusuhan dan kebencian, meninggikan diri dan bersikap sombong, takut tidak mencapai maksudnya dan jiwa yang jahat dan watak yang rendah.
- 4) Di antara sifat-sifat yang menyertai dendam adalah buruk sangka.¹⁴⁶

l. Ghibah (Membicarakan Aib)

- 1) Ghibah termasuk cacat lisan terbesar dan dosa besar

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 94

¹⁴⁶ *Ibid*, h. 101

- 2) Sebab-sebab Ghibah diantaranya marah kepada orang, kesombongan, dengki, menghabiskan waktu untuk tertawa, dan kebiasaan
- 3) Menjaga lisan
- 4) Ghibah dalam hati yang disebut buruk sangka
- 5) Terkadang dibenarkan ghibah untuk tujuan-tujuan yang benar menurut syariat agama¹⁴⁷

m. Mengadu Domba dan Melapor Kepada Penguasa

Nilai selanjutnya yang ditanamkan dalam kajian kitab ini berkaitan dengan namimah yaitu menyampaikan omongan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak dan memfitnah diantara mereka. Disini dijelaskan larakan berbuat demikian walaupun yang disampaikannya benar.¹⁴⁸

Materi-materi yang terdapat dalam *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* juga mengandung berbagai macam materi ruang lingkup, seperti Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada orang lain/diri sendiri serta akhlak terhadap Alam.

Ruang lingkup akhlak terhadap Allah SWT terdiri dari mengenal Allah SWT, berhubungan kepada Allah dan meminta tolong kepadanya. Akhlak mengenal Allah SWt diungkapkan dengan mengenal Allah sebagai pencipta, pengasih/penyayang, dan pemberi balasan. Akhlak terhadap Allah sebagaimana yang dicontohkan oleh

¹⁴⁷ *Ibid*, h. 111

¹⁴⁸ *Ibid*, h. 120

Luqman, merupakan akhlak yang sangat esensial dan fundamental, yang perlu ditanamkan secara baik oleh orang tua kepada anak-anaknya.¹⁴⁹

Ruang lingkup terhadap sesama manusia mencakup akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Seorang anak dituntut memiliki akhlak terhadap orang tua, seperti menghormati, menjunjung tinggi perintahnya, mencintai mereka dengan ikhlas dan berbuat. Seorang anak juga dituntut memiliki akhlak terhadap saudara-saudaranya. Seperti bersikap adil terhadap saudara, mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri, menjaga sopan santun dan rendah hati kepadanya, menepati janji, membantu keperluannya, menjaga kehormatan dan nama baiknya, menjaga hubungan silaturahmi, menghilangkan buruk sangka, menutup aib saudara, menghindarkan sikap menganiaya, menghina, mendustakan, meremehkan dan buruk sangka kepada mereka.¹⁵⁰

Akhlak terhadap diri sendiri, seperti Berakhlak terhadap jasmani (Senantiasa Menjaga Kebersihan).¹⁵¹ Atau juga Menjaga Makan dan Minumnya dan Menjaga Kesehatan.¹⁵²

¹⁴⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 85.

¹⁵⁰*Ibid*, h. 90.

¹⁵¹Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami: Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 132-133.

¹⁵²Miftah Faridl, *Etika Islam: Nasehat Islam untuk Anda*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 184-187.

Matrik Persamaan dan Perbedaan *Kitab Al-akhlāq Lil Banīn* dan *al-Akhlāq Lil Banāt*

No	<i>Kitab Al-akhlāq Lil Banīn</i> dan <i>al-Akhlāq Lil Banāt</i>	Persamaan	Perbedaan
1	Jilid I	<i>Kitab al-Akhlāq Lil Banīn</i> dan <i>al-Akhlāq Lil Banāt</i> sebenarnya memiliki kesamaan, baik metode maupun isi	Perbedaan kitab ini hanya terletak pada judulnya, yaitu untuk laki-laki dan untuk perempuan
		Terdapat materi yang sama tentang Anak Laki dan Perempuan yang beradab	Dalam menjelaskan sosok anak laki-laki dan perempuan yang baik yang terdapat dalam kitab tersebut. Sebagai contohnya uraian diatas lebih dikhususkan pada akhlak seorang perempuan sehingga dalam penjelasannya lebih detail. Sedangkan untuk laki-laki digambarkan bahwa seorang anak laki-laki yang baik adalah anak yang jujur, tawadhu, sabar, tidak memutus silaturahmi serta tidak bersuara keras ketika berbicara ataupun tertawa
		Materi yang sama tentang anak Laki-laki dan Perempuan yang tidak Sopan	Perbedaannya dengan anak laki-laki, di mana tidak disebutkan perilaku buruk untuk laki-laki seperti mengolok-olok, iri hati dan mengadu sesama dan mengingkari janji.
		Poin penting tentang seorang anak harus bersikap sopan sejak kecilnya yang disampaikan dalam	Perbedaannya hanya pada uraian saja, di mana untuk anak laki-laki menggunakan nama

		<p>penjabaran tema ini sama, yaitu menceritakan sosok anak yang baik dan cerdas yang dicintai kedua orang tuanya</p>	<p>ahmad dengan lawan dialog ayahnya, sedangkan anak perempuan menggunakan nama Fatimah dengan lawan dialognya ibunya.</p>
		<p>Substansi dari bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt sama, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan dalam <i>Kitab al-akhlāq lil banīn</i> dan <i>al-akhlāq lil banāāt</i> Jilid I</p>	<p>Perbedaannya hanya terletak pada deskripsi yang disampaikan, di mana untuk deskripsi anak laki-laki lebih panjang. Sedangkan untuk anak perempuan lebih pendek dan menggunakan dalil. Hanya saja untuk perempuan pembahasannya dikhususkan pada tema selanjutnya, yaitu berkaitan dengan kewajiban terhadap Allah Swt.</p>
		<p>Kesamaan poin yang disampaikan dalam materi Sosok anak yang Sholeh/taat dan Terpercaya</p>	<p>Terdapat perbedaan yang cukup signifikan terkait deskripsi materi setelah pembahasan berkaitan nikmat-nikmat Allah Swt. Pada kitab untuk anak laki-laki maka tema pokok yang dibahas berkaitan gambaran anak yang terpercaya dan sosok anak yang taat. Sedangkan untuk anak perempuan tema yang dibahas berkaitan dengan anak perempuan yang sholehah. Ketaatan seorang anak digambarkan sebagai</p>

		<p>anak yang sholat tepat waktu, hadir dimadrasah untuk belajar, membaca al-Qur'an, mengulang pelajaran di rumah, berdo'a sebelum tidur, membaca do'a sebelum makan. Sedangkan gambaran anak perempuan yang sholehah juga diuraikan melalui cerita poin yang ditekankan pada kebiasaan sebelum tidur dan makan dengan membaca do'a.</p>
	<p>Kesamaan materi tentang kewajiban terhadap Nabi Muhammad Saw</p>	-
	<p>Materi adab di dirumah. Perilaku anak laki-laki dan perempuan dirumah yaitu: mandi secara teratur tanpa diperintah lagi, menjaga kebersihan pakaian dan merapikan buku-bukunya, tidak membuang dibajunya ataupun dinding tetapi di sapu tangan.</p>	<p>Selanjutnya terjadi perbedaan, di mana untuk perempuan ia selalu menyisir rambutnya, tetapi tidak berdiri lama di depan cermin. Sedangkan untuk laki-laki dilarang meludah di ruangan, mengotori pintu-pintu, mencoret-coret dinding, gergelantungan di pohon, bermain dengan melempar batu agar tidak memecahkan kaca, jendela ataupun hal-hal buruk lainnya. Umar Bin Ahmad Bārajā juga menguraikan cerita tentang gambaran kewajiban-kewajiban anak perempuan di</p>

		rumahnya. Deskripsi ini hanya terdapat dalam kitab yang diperuntukkan untuk anak-anak perempuan. Di mana dalam cerita tersebut digambarkan sosok zainab yang cerdas suka bekerja dan tidak malas
	Materi yang sama tentang Adab Anak terhadap Ibu. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya mulai dari dalam kandungan hingga dewasa. Persamaannya lagi seperti mendoakan selalu dalam keadaan sehat, dan bersedih dikala anak sedang dalam keadaan sakit atau sedih.	Perbedaannya terletak pada deskripsi yang diuraikan untuk anak laki-laki dan perempuan. Deskripsi untuk anak perempuan lebih panjang, di mana untuk perempuan dijelaskan bagaimana seorang ibu dikala pagi melarang tidur, membersihkan badan, wajah dan mata, memberikan pakaian yang bersih, merapikan rambut, dan ketika zuhur menyiapkan makanan, dan ketika malam menyiapkan makan malam dan selalu menjaga setiap waktu.
	Materi tentang adab anak terhadap seorang ayah. Secara umum, baik untuk anak maupun perempuan Umar Bin Ahmad Bārājā menguraikan pentingnya seorang anak memiliki adab yang baik terhadap bapanya, karena kasih sayang yang ditunjukkan seorang bapak dengan membiayai pendidikan, membelikan baju dll. Sama halnya dengan	Perbedaannya hanya pada deskripsi saja, sebagai contoh, pada kitab untuk anak perempuan dijelaskan secara rinci berkaitan dengan kewajiban anak terhadap orang tua, seperti mematuhi perintahnya dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menggangunya.

	<p>pembahasan nilai-nilai sebelumnya, Umar Bin Ahmad Bārajā juga menguraikan melalui cerita-cerita tentang kasih sayang seorang bapak terhadap anaknya</p>	
<p>Materi tentang adab Anak terhadap saudara-saudaranya. Adab yang perlu dimiliki seorang anak laki-laki dan perempuan adalah menghormati saudara yang lebih besar dan menyayangi saudara yang lebih kecil. Sikap menghormati terhadap saudara dicontohkan dengan tidak berebut kamar mandi, mainan, tidak bercanda dengan berlebihan dll.</p>		<p>Secara umum poin penting yang disampaikan sama. Perbedaannya hanya terletak pada deskripsi saja, di mana untuk perempuan lebih panjang dan terdapat landasan hadis yang digunakan.</p>
<p>Materi tentang adab dengan kerabat. Secara substansi poin yang disampaikan sama dalam kedua kitab tersebut, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Uraianpun hampir mirip yaitu dengan menggunakan cerita-cerita.</p>		<p>Perbedaannya terletak penggunaan nama disesuaikan untuk laki-laki dan perempuan.</p>
	<p>Materi tentang adab terhadap pelayan/pembantu. Secara umum poin yang disampaikan sama tentang beberapa contoh adab anak terhadap pelayan/pembantu adalah: jika menyuruhnya dengan menggunakan perkataan yang halus/sopan, jika bersalah beritahukan kesalahannya dengan lemah lembut dan</p>	<p>-</p>

		<p>maafkanlah, jujurilah kepada orang tua jika kita yang berbuat jangan ditimpakan dengan pelayan, jangan memarahinya jika pelayan tidak mendengar ketika dipanggil, dan jangan suka berbicara dan duduk dengannya kecuali sesuai dengan kebutuhannya, agar tidak terpengaruh oleh wataknya.</p>	
		<p>Nilai tentang adab terhadap Tetangga. Secara umum pesan yang disampaikan dalam kitab tersebut sama, seperti adab seorang anak ditunjukkan dengan menghormati, tidak boleh mengganggu, mengeraskan suara pada waktu tetangga tidur, mendoakan mereka, senyum ketika bertemu dengan mereka, tidak memakan makanan dihadapan tetangga maupun anaknya.</p>	<p>Perbedaannya hanya terletak pada deskripsi serta cerita yang disampaikan. Pada penjelasan untuk anak perempuan terdapat landasan hadis.</p>
		<p>Materi tentang adab Sebelum Pergi ke Sekolah/madrasah. Diantara perilaku anak sebelum berangkat ke sekolah/madrasah seperti menjaga ketertiban dan kebersihan, bangun pagi-pagi, mandi, berwudhu, sholat, mencium tangan kedua orang tua, memakai pakaian sekolah, mengulangi pelajaran di sekolah, makan pagi agar tidak belanja di sekolah, mengatur alat-alat</p>	<p>Perbedaannya pada deskripsi, di mana dalam kitab untuk perempuan ada anjuran untuk menyisir rambut.</p>

		sekolah, meminta izin kepada kedua orang tuanya.	
		Materi adab dalam berjalan. Adab untuk perempuan dan laki-laki seperti berjalan lurus, memilih jalan dekat dan aman bagi seorang perempuan, tidak menoleh ke kiri maupun ke kanan, tidak terburu-buru dengan bergerak yang tidak pantas, tidak makan dan bernyanyi atau membaca ketika berjalan, tidak berdesak-desakan, berjalan di sebelah kanan, tidak memandang tajam ke jendela dan pintu rumah orang, tidak menghentikan seseorang hanya untuk omong kosong, tidak bercanda dengan teman ketika berjalan, tidak berbicara dengan keras ataupun tertawa	Perbedaannya pada deskripsi di mana untuk anak laki-laki terdapat mengucapkan salam ketika bertemu orang, khususnya untuk gurunya, Sedangkan untuk perempuan sama, hanya ditambah beberapa seperti menolong orang apabila bertemu dengan orang yang lemah atau buta, jangan mengolok seseorang ataupun mengunjingnya.
		Materi tentang adab di Sekolah/madrasah. Persamaannya seperti nilai anak ketika di sekolah yaitu adab berjalan dan sebelum berangkat ke sekolah, seorang anak perlu memiliki perilaku yang baik di sekolah. Adab siswa di sekolah seperti menjaga kebersihan sepatunya, masuk kelas dengan membuka pintunya secara perlahan, masuk dengan sopan dan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan mendoakan mereka. ketika gurunya datang hendaklah berdiri dan	-

	member penghormatan serta mencium tangannya. Uraian yang disampaikan dalam kedua kitab ini sama.	
	Materi tentang menjaga peralatan Sekolah juga sama dalam uraiannya. Sebagai contoh Salah satu adab yang diajarkan bagi anak-anak laki maupun perempuan adalah memelihara alat-alat sekolah. Dalam hal ini anak diajarkan untuk memelihara semua alat-alatnya dengan di tempatnya agar tidak berubah tempat (memudahkan mencari), agar tidak rusak atau kotor. Hendaklah juga menyampuli buku atau daftarnya supaya tidak rusak dan atau kotor. Selain itu hendaklah untuk tidak menjilat jari-jarinya bila ia ingin membolak-balik kertas, karena hal itu merupakan kebiasaan buruk bertentangan dengan adat dan merusak kesehatan.	-
	Materi tentang adab murid dengan guru. Secara umum materi yang disampaikan sama.	-
	Materi tentang adab anak dengan teman-temannya secara umum sama.	Perbedaanya, dalam deskripsi untuk perempuan terdapat landasan hadis yang digunakan. Selain itu, dalam deskripsinya untuk perempuan ditambahkan seperti terdapat larangan menyontek karena melanggar amanat
		Adab pulang sekolah ini

			terdapat pada kitab <i>al-akhlāq lil banāāt</i> , dan dalam kitab <i>Kitab al-akhlāq lil banīn</i> yang penulis punya tidak terdapat pembahasan tersebut. Sedangkan penjelasan dalam <i>Kitab al-akhlāq lil banīn</i> hanya sampai pada adab sekolah.
		Kesimpulan akhir dari nilai-nilai akhlak pada BAB I adalah nasehat-nasehat umum bagi seorang anak laki-laki maupun perempuan. Nasehat umum lainnya, larangan bermain yang dapat membahayakan dirinya, seperti api atau kotoran karena dapat membahayakan mata dan lain sebagainya	Nasehat lainnya seperti menjaga kesehatan dengan berolahraga secara rutin, jauhilah udara yang kotor, jangan memakan makanan yang terbuka karena dikhawatirkan telah dikotori binatang seperti cecak, hindarilah lalat, berlebih-lebihan atau mubazir terhadap sesuatu (dalam kitab untuk anak laki-laki). Sedangkan dalam kitab untuk anak perempuan ditambahkan untuk menghindari anak laki dan anak perempuan bermain secara bersama-sama dan menghindari perilaku laki-laki yang buruk untuk dituruti, dan bagi anak perempuan untuk dapat menyimpan atau menabung agar seorang anak berhutang.
2	Jilid 2	Sama halnya dengan jilid I, hal yang pertama ditanamkan pada jilid 2 adalah pentingnya seorang anak laki-laki maupun perempuan	Deskripsi dalam kedua kitab tersebut sedikit berbeda, namun pola yang digunakan sama dengan menggunakan

		<p>menunaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah Swt. Diantara kewajiban seorang anak adalah bersyukur atas segala nikmatnya, meminta pertolongan kepada Allah Swt dan memiliki rasa takut kepada Allah Swt</p>	<p>metode kisah untuk menjelaskan kepada anak tentang kewajiban seseorang terhadap Allah Swt. Artinya kisah-kisah yang disajikan dalam kitab anak perempuan lebih banyak deskripsinya dan diambil dari beberapa hadis.</p>
		<p>Kewajiban kepada Nabi Saw digambarkan dengan mencintai beliau, mencontoh perilaku beliau, mentatati apa yang beliau ajarkan. Sama halnya dengan jilid I, penjelasan tentang kewajiban dengan Nabi Muhammad Saw dengan mendeskripsikan akhlak beliau seperti berkata jujur, bertanggungjawab, takut kepada Allah, keberaniannya, menepati janji, sabar, rasa malu dan menjaga penglihatan, kedermawanan, dll.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada deskripsinya.</p>
		<p>Sama halnya dengan jilid I, kewajiban terhadap orang tua merupakan salah satu akhlak yang dimiliki seorang anak</p>	<p>Penjelasan pada jilid 2 tentang kewajiban seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan lebih luas. Penjelasan berkaitan tentang kewajiban terhadap orang tua dengan menggunakan kisah-kisah teladan baik dari Al-qur'an maupun hadis-hadis. Contohnya kisah nabi Ismail putra dari Ibrahim As. Di sana diceritakan kesetiaan dan ketaatan seorang anak</p>

		kepada orang tua.
	Kewajiban terhadap saudara laki-laki dan perempuan telah dijelsakn sebelumnya pada jilid I dan dijelaskan kembali pada jilid 2	Penjelasan pada jilid 2 diperluas penjelasannya, yaitu berkaitan dengan kewajiban dengan saudara laki-laki dan sudara perempuan. Penjelasan tentang kewajiban terhadap saudara laki-laki dan perempuan dalam jilid 2 ini diperluas dengan memperbanyak dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Selain itu, hal penting yang ditambhkan dalam penjelasannya adalah persoalan persatuan dalam keluarga. Artinya penting suatu keluarga ataupun kompak sehingga dapat menjadi sumber kekuatan.
	Kewajiban terhadap Keluarga (Kerabat). . Secara umum substansi yang disampaikan sama.	Pembahasan tentang kewajiban terhadap keluarga diperluas atau diperdalam pada jilid 2. Perbedaan yang terdapat kedua kitab tersebut berkaitan dengan kewajiban terhadap kerabat berkisar pada persolan deskripsinya. Penjelasannya pada jilid ini lebih dalam dibandingkan dengan jilid I.
	Kewajiban Terhadap Pelayan.	Penjelasan mengenai kewajiban terhadap pelayan di jilid 2 diperluas. Selain itu pada

			jilid ini juga dijelaskan cara memaafkan pelayan dengan mengambil dari hadis.
		Materi kewajiban terhadap tetangga merupakan kelanjutan dari jilid I.	Penjelasan tentang kewajiban terhadap tetangga dengan menggunakan sumber hadis yang dilengkapi dengan ceritanya
		Materi tentang kewajiban terhadap gurumu	Penjelasan tentang kewajiban terhadap guru diperluas dengan cerita-cerita.
		Materi tentang kewajiban terhadap teman-teman hampir sama.	Penjelasan tentang kewajiban terhadap teman-teman diperluas dengan cerita-cerita. Secara umum nilai-nilai yang terdapat dalam jilid 2 hampir sama dengan jilid 1, namun demikian dalam deskripsinya danya banyak dalil-dalil yang diuraikan dan lebih diperluas lagi pembahasannya.
3	Jilid 3		Pada jilid ketiga dari <i>Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan al-Akhlāq Lil Banāāt</i> fokus pembahasannya berbeda dengan 2 jilid sebelumnya, yaitu berkaitan dengan adab berjalan, duduk, berbicara, makan sendiri, makan bersama, berkunjung dan minta ijin, menjenguk orang sakit, adab orang sakit, kunjungan takziah, adab

		mengalami musibah, adab berkunjung, berpergian, berpakaian, waktu tidur, bangun tidur, iskharah dan bermusyawarah
	Materi tentang Adab berjalan yang diuraikan secara umum	Perbedaannya terletak pada uraian, penggunaan nama dan dalil-dalil
	Materi tentang adab duduk	Perbedaannya terletak pada uraian, penggunaan nama dan dalil-dalil
	Materi tentang adab berbicara	Perbedaannya terletak pada uraian, penggunaan nama dan dalil-dalil
	Materi tentang adab makan sendiri	Perbedaannya terletak pada uraian, penggunaan nama dan dalil-dalil
	Materi tentang adab makan bersama	Perbedaannya terletak pada uraian, penggunaan nama.
	Materi tentang adab berkunjung dan meminta izin	-
	Materi tentang berkunjung pada orang sakit	-
	Materi tentang adab orang sakit	-
	Materi tentang adab kunjungan takziah	Perbedaannya terletak pada uraian tentang mengantarkan jenazah, yang dkhususkan pada laki-laki, dan berhukum makruh atau haram atas para wanita, bila hal itu menimbulkan fitnah. Penjelasan ini terdapat dalam keitab untuk perempuan.
	Materi tentang adab orang mengalami musibah	-
	Materi tentang Adab Berkunjung untuk memberi	-

		ucapan selamat	
		Materi tentang Adab dalam perjalanan	-
		Materi tentang adab berpakaian	Terdapat perbedaan dalam menjelaskan materi ini, seperti pada poin 6. Untuk laki-laki Jangan memasang kopiah miring ke depan, karena itu adalah kebiasaan orang sombong. Sedangkan untuk perempuan dilarang meniru gaya orang laki-laki dalam berpakaian. Selanjutnya pada poin 7 untuk laki-laki Janganlah menyerupai orang kafir atau fasik dalam berpakaian. Sedangkan pada poin 7 untuk perempuan disunnahkan untuk memakai baju putih.
		Materi tentang adab pada waktu tidur	-
		Materi tentang adab bangun tidur	-
		Materi tentang Adab Istikahroh dan Bermusaywarah	-
		-	Diakhir tulisannya pada jilid 3 ini terdapat perbedaan, di mana untuk perempuan ditambah dengan perintah hijab.
4	Jilid 4		<i>Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan al-Akhlāq Lil Banāt</i> berbeda dalam jumlah jilid. <i>Kitab al-</i>

			<i>Akhlāq Lil Banīn</i> terdiri dari 4 jilid, sedangkan <i>al-Akhlāq Lil Banāāt</i> 3
--	--	--	---